

**SURAH AL-A'RÂF: 171 SEBAGAI BACAAN PEMBUKA DALAM
TRADISI PENGAJIAN KITAB KUNING
DI PONDOK PESANTREN AL-MASHDUQIAH PATOKAN
KRAKSAAN PROBOLINGGO
(STUDI *LIVING QUR'ÂN*)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Jurusan Tafsir Hadist
Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir



Oleh:

Miftahul Jannah

NIM: U20151033

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
MARET 2019**

**SURAH AL-A'RÂF: 171 SEBAGAI BACAAN PEMBUKA DALAM
TRADISI PENGAJIAN KITAB KUNING
DI PONDOK PESANTREN AL-MASHDUQIAH PATOKAN
KRAKSAAN PROBOLINGGO
(STUDI *LIVING QUR'ÂN*)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember (IAIN)
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu al-Qur'ân dan Tafsir

Oleh :

Miftahul Jannah

NIM: U20151033

Disetujui Pembimbing



Dr. H. Safrudin Edi Wibowo Lc., M.Ag
NIP. 19730310 200112 1 002

**SURAH AL-A'RÂF: 171 SEBAGAI BACAAN PEMBUKA DALAM
TRADISI PENGAJIAN KITAB KUNING
DI PONDOK PESANTREN AL-MASHDUQIAH PATOKAN
KRAKSAAN PROBOLINGGO
(STUDI *LIVING QUR'ÂN*)**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu al-Qur'ân dan Tafsir

Hari : Rabu

Tanggal : 20 Maret 2019

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

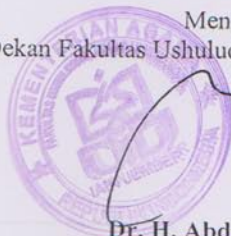
Dr. H. Safrudin Edi Wibowo, Lc., M.Ag
NIP. 19730310 200112 1 002

Moh. Barmawi, M.Hum
NUP. 201603125

Anggota :

1. Dr. Uun Yusufa, M.A
2. Dr. H. Safrudin Edi Wibowo, Lc., M.Ag

Menyetujui
Dekan Fakultas Ushuluddin, adab dan Humaniora



Dr. H. Abd Hafis, M.Ag
NIP. 19710107 200003 1 003

MOTTO

رَبِّ إِنِّي لِمَا أَنْزَلْتَ إِلَيَّ مِنْ خَيْرٍ فَقِيرٌ

**"Ya Tuhanku sesungguhnya aku sangat memerlukan sesuatu kebaikan yang
Engkau turunkan kepadaku". (Q.S al-Qashash: 24) ¹**

"Learn and Learn"

IAIN JEMBER

¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Qur'ân al-Karim dan Terjemahnya*, (Surabaya: Halim, 2014), 388.

PERSEMBAHAN

Karya penelitian ini penulis persembahkan kepada :

Allah dan Rasul-Nya,

Ummi' Hj. Husnul Khotimah, Abah H. Muhammad Muhsin Siran, Mas Fakhrur Rozyi, Mbak Yu Isti'anah serta keluarga besar di Gilin Kebonagung Kraksaan Probolinggo,

Ustâdz Khoirul Hadi, *Ustâdz* Abu Hasanuddin, *Ustâdzah* Nur Hayati, *Ustâdzah* Ivatul Khoiriyah, Keluarga besar Pondok Pesantren al-Qur'ân Ibnu Katsir (*Asâtîdz-Ustâdzât*, *Murobbi-Murabbiyât*, *Musyrif-Musyrifât* dan para Donatur), Ayahanda Kyai Mukhlisin Sa'ad dan Ibunda Sayyidah Zulfa Badri serta *Asâtîdz* dan *Ustâdzât*, segenap santri dan *khaddâm* Pondok Pesantren al-Mashduqiah Patokan Kraksaan Probolinggo,

Seluruh sahabat seperjuangan “Second Grade (The Agent of Change)”, Izzati, Brina, Bibah, Hakimah, Ty Bel, Atin, Indri', Isyvi, Ty Ruroh, Kinan, Lu'lu', Miftah, Bak Rofa, Nubla, Ida', Qi'ey, Iwik, Wiwin, Niez, Yuli serta teman-teman yang sudah tidak bersama kami, *Uhibbukunna Fillâh*,

Untuk adik-adik angkatan di Pondok Pesantren al-Qur'ân Ibnu Katsir Putri dan Kawan VENDER 611 Al-Mashduqiah, Kampus Institut Agama Islam Negeri Jember, khususnya Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Program studi Ilmu al-Qur'ân dan Tafsir. Serta teman-teman seperjuangan IAT 1 angkatan 2015.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT yang selalu memberikan rahmat-Nya kepada kami. *Shalawât* serta salam semoga tercurah limpahkan kepada Nabi Muhammad SAW dan kepada keluarga, sahabat serta para pengikutnya hingga akhir zaman.

Skripsi yang Berjudul “Surah al-A’râf: 171 Sebagai Bacaan Pembuka dalam Tradisi Pengajian Kitab Kuning di Pondok Pesantren Al-Mashduqiah Patokan Kraksaan Probolinggo (Studi *Living Qur’ân*)” ini diajukan sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan program sarjana Strata 1 guna memperoleh gelar Sarjana Agama Jurusan Ilmu al-Qur’an dan Tafsir di Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri Jember. Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis memperoleh banyak dukungan dari berbagai pihak, dengan rasa penuh hormat peneliti menyampaikan *Jazâkumullah Khair* kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember.
2. Dr. H. Abdul Haris, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Jember.
3. H. Mawardi Abdullah, Lc., MA selaku Ketua Jurusan Tafsir Hadist IAIN Jember.
4. Dr. Uun Yusufa, M.A selaku Ketua Program Studi Ilmu al-Qur’ân dan Tafsir

5. Kepada Dr. H. Safrudin Edi Wibowo Lc., M.Ag selaku dosen pembimbing yang telah membimbing penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Kepada bapak/ibu dosen dan segenap karyawan Civitas Akademik IAIN Jember.
7. Ummi' Hj. Husnul Khotimah dan Abah H. Muhammad Muhsin Siran, terimakasih atas doa terbaiknya kepada penulis serta selalu meridhai, sehingga penulis bisa menyelesaikan pendidikan sarjana Strata 1 ini dengan lancar. Semoga penulis bisa memberikan kebahagiaan dan kebanggaan untuk Ummi' dan Abah. Terimakasih penulis sampaikan kepada Mas Fakhrrur Rozyi dan Mba' Yu Isti'anah yang telah banyak membantu dan memberikan dukungan serta motivasi.
8. Yayasan pondok pesantren al-Qur'ân Ibnu Katsir, serta para donatur yang telah memberikan beasiswa kepada kami sehingga kami dapat menyelesaikan pendidikan S1 di IAIN Jember. Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada *asâfîdz* dan *ustâdzât* yang telah membantu dan sabar membimbing kami selama ini.
9. Keluarga di Pondok Pesantren al-Mashduqiah, Ayahanda Dr. KH. Mukhlisin Sa'ad MA dan Ibunda Sayyidah Zulfa Badri S.Pd.I serta *asâfîdz* dan *ustâdzât*, segenap santri dan *khaddâm* Pondok Pesantren al-Mashduqiah Patokan

Kraksaan Probolinggo, terimakasih atas bimbingan antum semua dalam penyelesaian skripsi ini.

10. Terimakasih untuk teman-teman seperjuangan di pondok pesantren al-Qur'ân Ibnu Katsir (*Second Grade "The Agent Of Change"*), serta adik-adik di PPA Ibnu Katsir dan shâlihât gedung A khususnya kamar "Hamdalah" atas doa, motivasi, serta keceriannya yang begitu menghibur. Semoga Ukhuwah ini sampai ke jannah-Nya. *Jazakunnallâhu Khair.*

11. Semua pihak yang memberikan kontribusi dan mendukung dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu penulis meminta maaf kepada semua pihak yang merasa kurang berkenan dengan skripsi ini, semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua khususnya bagi yang membaca.

Jember, 20 Maret 2019

Penulis,

Miftahul Jannah
NIM. U20151033

ABSTRAK

Miftahul Jannah, 2019: *Surah al-A'râf: 171 Sebagai Bacaan Pembuka dalam Tradisi Pengajian Kitab Kuning di Pondok Pesantren Al-Mashduqiah Patokan Kraksaan Probolinggo (Studi Living Qur'ân)*

Al-Qur'ân adalah sumber utama ajaran Islam dan pedoman hidup bagi umat Islam. Pemahaman dan pemaknaan masyarakat terhadap al-Qur'ân sangat beragam, dalam penelitian ini dipaparkan salah satu respons masyarakat terhadap al-Qur'ân, yaitu pondok pesantren al-Mashduqiah yang menjadikan ayat al-Qur'ân sebagai bacaan pembuka dalam tradisi pengajian kitab kuning.

Fokus masalah yang diteliti dalam skripsi ini adalah: 1) Bagaimana prosesi bacaan pembuka tradisi pengajian kitab kuning dengan surah al-A'râf: 171 di PP Al-Mashduqiah Patokan Kraksaan Probolinggo? 2) Bagaimana persepsi pengasuh, *asâtidz* dan santri PP Al-Mashduqiah terhadap Surah al-A'râf: 171 sebagai bacaan pembuka dalam tradisi pengajian kitab kuning? 3) Bagaimana dampak Surah al-A'râf: 171 sebagai bacaan pembuka dalam tradisi pengajian kitab kuning di PP Al-Mashduqiah Patokan Kraksaan Probolinggo?.

Tujuan penelitian ini adalah 1) Untuk mendeskripsikan prosesi bacaan pembuka dalam tradisi pengajian kitab kuning dengan Surah al-A'râf: 171, 2) Untuk mendeskripsikan persepsi pengasuh, *asâtidz* dan santri PP Al-Mashduqiah Patokan Kraksaan Probolinggo terhadap surah al-A'râf: 171, 3) Untuk menganalisis dampak Surah al-A'râf: 171 sebagai bacaan pembuka dalam tradisi pengajian kitab kuning di PP Al-Mashduqiah Patokan Kraksaan Probolinggo.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang bersifat penelitian lapangan dengan jenis fenomenologi. Metode pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Adapun untuk menguji keabsahan data menggunakan triangulasi data.

Hasil penelitian ini adalah *Pertama*, pembacaan surah al-A'râf: 171 sebelum memulai tradisi pengajian kitab kuning sudah menjadi kewajiban seluruh santri PP Al-Mashduqiah yang dipimpin oleh guru pengampu masing-masing dalam pembacaannya di setiap kelas. *Kedua*, makna surah al-A'râf: 171 sebagai bacaan pembuka dalam tradisi pengajian kitab kuning ialah bahwa pembacaan ayat ini diharapkan mengingatkan santri supaya dalam mempelajari kitab kuning tidak perlu ditakut-takuti. *Ketiga*, dampak dari pembacaan ayat ini sebelum memulai pengajian kitab kuning tergantung santri itu sendiri, ia terilhami dengan ayat yang dibaca ini atau tidak, namun jika dilihat dari prakteknya, santri yang baru mengaji kitab kuning memang masih perlu ditakut-takuti tapi hal ini sangat jarang bagi mereka yang sudah lama mengaji kitab kuning.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Definisi Istilah	9
F. Sistematika Penulisan.....	14
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	
A. Penelitian Terdahulu	16
B. Kajian Teori.....	18
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan.....	28
B. Jenis Penelitian	28
C. Lokasi Penelitian	29
D. Subjek Penelitian.....	30
E. Teknik Pengumpulan Data	30
1. Observasi.....	30
2. Wawancara	30

3. Dokumentasi	31
F. Analisis Data	31
1. Reduksi data	32
2. Penyajian data	32
3. Penarikan kesimpulan	32
G. Keabsahan Data	32
H. Tahapan Penelitian	33
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	
A. Gambaran Obyek Penelitian	34
1. Gambaran Umum Pondok Pesantren al-Mahduqiah.....	34
2. Tradisi Pengajian Kitab Kuning di PP al-Masduqiah	41
B. Penyajian Data dan Analisis	44
1. Prosesi Bacaan Pembuka dalam Tradisi Pengajian Kitab Kuning dengan Surah Al-A'râf: 171 Sebagai Doa Pembuka Dalam.....	44
2. Pemahaman Pengasuh, Guru dan Santri Terhadap Surah Al-A'râf: 171 Sebagai Bacaan Pembuka dalam Tradisi Pengajian Kitab Kuning	46
3. Dampak Surah al-A'râf: 171 sebagai bacaan pembuka dalam tradisi pengajian kitab kuning.....	56
C. Pembahasan Temuan	58
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	64
B. Saran.....	65
DAFTAR PUSTAKA	66
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – INDONESIA²

Vocal Tunggal				Vocal panjang	
Arab	Indonesia	Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
ا	A	ط	th	ا	â
ب	B	ظ	Zh	و	û
ت	T	ع	'	ي	î
ث	Ts	غ	Gh	Vocal pendek	
ج	J	ف	F	َ	A
ح	H	ق	Q	ِ	I
خ	Kh	ك	K	ُ	U
د	D	ل	L	Vocal ganda	
ذ	Dz	م	M	ِي	Yy
ر	R	ن	N	وَّ	Ww
ز	Z	و	W	Diftong	
س	S	ه	H	أُو	Aw
ش	Sy	ء	,	أَي	Ay
ص	Sh	ي	Y		
ض	dl				

² Tim penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember: IAIN Jember Press), 2015.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'ân adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui malaikat Jibril secara *lafazh* dan maknanya dan bernilai ibadah bagi yang membacanya.³ Bagi umat Islam, al-Qur'ân merupakan Kitab Suci yang menjadi petunjuk kehidupan (*way of life*) yang bersifat absolut dan abadi (*shâlih likulli zamân wa makân*).⁴ Al-Qur'ân dibaca, dipelajari, dikaji, diamalkan dan diyakini sebagai jalan untuk mendapatkan kebahagiaan dunia serta kunci untuk mendapatkan kebahagiaan akhirat.

Sesuai dengan tujuan diturunkannya, al-Qur'ân memiliki fungsi-fungsi tertentu bagi manusia, sebagaimana yang terkumpul dalam surah Yûnus: 57,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman”(QS. Yûnus: 57).⁵

Ayat tersebut diatas mengandung berbagai fungsi al-Qur'ân yaitu pertama, al-Qur'ân sebagai *mau'izhah* yaitu pelajaran bagi manusia. Al-Qur'ân berisi pengajaran dan nasehat, baik dalam pembangunan akhlak,

³ Manna' Qattan, *Mabahits Fi Ulum Al-Qur'ân Terjemah*, (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2014), 3.

⁴ Sholeh Muslim, *Memasyarakatkan Al-Qur'ân di Era Globalisasi dalam Islam dan Problema Sosial* (Yogyakarta: MUI Gunung Kidul, 2008), 104.

⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Qur'ân al-Karim dan Terjemahnya*, (Surabaya: Halim, 2014), 215.

karakter dan sikap hidup. Al-Qur'ân mengajarkan agar dapat membedakan yang baik dan yang buruk, pekerjaan yang diridloi Allah dan pekerjaan yang dimurkai-Nya.⁶

Kedua, al-Qur'ân sebagai *syifâ'* yaitu mengandung obat bagi apa yang ada dalam dada, karena memang banyak penyakit hati yang harus diobati, jika tidak diobati maka akan menjadi penyakit yang berlarut-larut. Pada awalnya hanyalah penyakit hati namun jika tidak diatasi maka akan menjadi penyakit ruhani dan jasmani. Sebagian dari penyakit yang menimpa hati adalah buruk sangka, munafik, benci, dendam, hasud dan dengki. Hal demikian juga sebagaimana terdapat dalam al-Qur'ân surah al-Isra': 82.⁷

Ketiga, al-Qur'ân sebagai *hudan* yang berarti petunjuk, pemandu untuk menempuh kehidupan dunia agar tidak tersesat keluar dari jalannya serta tidak menyimpang dari keyakinan dan tidak menyimpang pula dalam hal amal dan ibadah. Semua itu adalah merupakan petunjuk bagi manusia, sebagaimana terdapat dalam surah al-Baqarah: 185.⁸ Didalam al-Qur'ân dijelaskan secara ringkas mengenai kesempurnaan akhlak serta hukum yang

⁶ HAMKA, *Tafsir Al Azhar Jilid 4* (Jakarta: Gema Insani, 2015), 433.

⁷ Rusydie Anwar, *Pengantar Ulumul-Qur'ân dan Ulumul Hadist, Teori dan Metodologi* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2015), 30, Nur Efendi, *Studi al-Qur'ân Memahami Wahyu Allah Secara Lebih Integral dan Komprehensif* (Yogyakarta : Teras, 2014), 44. Lihat juga HAMKA, *Tafsir Al-Azhar Jilid 4* (Jakarta: Gema Insani, 2015), 434.

⁸ Choiruddin Hadhiri S.P, *Klarifikasi Kandungan al-Qur'ân*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), 204. Lihat juga HAMKA, *Tafsir Al-Azhar Jilid 4* (Jakarta: Gema Insani, 2015), 434.

dapat dipahami dengan mudah dan jelas agar dapat sampai kepada umat Islam.⁹

Keempat, al-Qur'ân sebagai rahmat yaitu karunia kasih dan sayang kepada orang-orang yang beriman. Bila pengajaran Allah dipegang teguh, bila al-Qur'ân dijadikan obat hati dan dijadikan petunjuk bagi perjalanan hidup, maka diraihlah rahmat Allah bagi dirinya sendiri dan lingkungannya. Dengan memegang teguh pengajaran Allah maka otak akan terang, dengan memegang resep atau ramuan Allah maka hati akan tenang dan bersih dari penyakit. Dengan memegang hidayah Allah maka terhindar dari kesesatan. Sehingga ketiganya akan menumbuhkan rahmat Allah yang luas.¹⁰

Dari berbagai fungsi al-Qur'ân yang telah disebutkan diatas, perilaku praktek pemfungsian al-Qur'ân, bukan hanya dijadikannya sebagai *mau'izhah*, *syifâ'*, *hudan* dan rahmat, justru sebagian kelompok memfungsikan al-Qur'ân lebih dari itu. Realitanya, fenomena persepsi terhadap al-Qur'ân ini menjadi sebuah apresiasi dan respons tersendiri bagi umat Islam, baik individual maupun kelompok.

Ada berbagai model dalam persepsi terhadap al-Qur'ân, mulai dari yang berorientasi pada pemahaman dan penghayatan maknanya atau menjadikannya sebagai ritual ibadah dan wirid-wirid untuk memperoleh ketenangan jiwa, juga menjadikannya sebagai doa untuk harapan-harapan

⁹ Harun Yahya, *Memilih al-Qur'ân Sebagai Pembimbing*, keutamaan doa dan doa para nabi, (Surabaya: Risalah gusti, 2004), 37.

¹⁰ HAMKA, *Tafsir Al-Azhar Jilid 4* (Jakarta: Gema Insani, 2015), 437.

tertentu, bahkan ada pula yang menjadikan pembacaan al-Qur'ân yang bertujuan untuk mendatangkan kekuatan magis atau jimat.¹¹

Seluruh perbedaan persepsi terhadap al-Qur'ân ini, dikarenakan adanya keberagaman budaya dan kultural, sebagaimana keberagaman budaya di Indonesia. Sesuai dengan budaya Indonesia, Indonesia memiliki beragam model persepsi terhadap al-Qur'ân seperti ayat-ayat yang ditulis dalam berbagai model seni kaligrafi yang terpampang dalam hiasan Masjid, potongan ayat dijadikan jimat yang ditulis dalam suatu media atau dijadikan sebagai bacaan tertentu, banyak juga dijumpai dalam kegiatan-kegiatan keagamaan dalam masyarakat, tanpa disadari merupakan refleksi *living Qur'ân* seperti kegiatan pembacaan ayat al-Qur'ân dalam tradisi Sadranan, pembacaan surah Yasin dalam tradisi Tahlilan dan Yasinan. Beragam persepsi tersebut hanya sebagian kecil dari fenomena sosial yang lahir untuk merespon kehadiran al-Qur'ân. Telah ditemukan beragam persepsi suatu komunitas atau masyarakat tertentu dalam merespon kehadiran al-Qur'ân yang telah melahirkan perilaku-perilaku yang menunjukkan respons sosial baik dalam kegiatan sehari-hari maupun dalam tradisi-tradisi tertentu, khususnya di kalangan pesantren, karena pesantren merupakan salah satu pengajaran al-Qur'ân di Indonesia, baik secara pembacaan maupun pengamalannya.¹²

¹¹ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Living Qur'ân Dalam Sahiron Syamsuddin, Metode Penelitian Living Qur'ân dan Hadist*, (Yogyakarta: Teras, 2001), 65.

¹² Aboebakar Atjeh, *Sedjarah al-Qur'ân*, (Djakarta : Sinar Pudjangga, 1952), 282.

Sebagai contoh adalah Pondok Pesantren Al-Mashduqiah Patokan Kraksaan Probolinggo yang terus melestarikan beragam perilaku persepsi terhadap al-Qur'ân dalam kegiatan rutin para santri baik santri putra maupun santri putri. Salah satu kegiatan rutin santri Pondok Pesantren Al-Mashduqiah dalam pemfungsian al-Qur'ân adalah penggunaan surah al-A'râf: 171 sebagai bacaan pembuka dalam tradisi pengajian kitab kuning¹³ yang dipandu langsung oleh asâfîdz yang mengampu kajian kitab kuning setiap kelasnya.

Berdasarkan prawawancara dengan salah satu guru pengampu pengajian kitab kuning di Pondok Pesantren al-Mashduqiah, pembacaan Surah al-A'râf: 171 sebelum memulai tradisi pengajian kitab kuning sudah menjadi kewajiban seluruh santri PP Al-Mashdûqiah. Mereka meyakini pembacaan ayat tersebut dapat menjadi wasilah untuk memudahkan pemahaman dalam mempelajari kitab kuning/*turâts*, lebih dari hanya sekedar membuka pengajian tersebut dengan basmalah ataupun surah al-Fâtihah, yang sudah biasa diamalkan di kalangan pesantren untuk memulai dalam melakukan perbuatan, baik individual maupun berjamaah.¹⁴

Namun hal ini menjadikan ketertarikan tersendiri mengenai alasan bacaan pembuka dalam tradisi pengajian kitab kuning di PP al-Mashduqiah

¹³ Kitab kuning/ *Turâts* adalah sebutan khusus untuk kitab yang biasa digunakan untuk menyebutkan kitab-kitab berbahasa arab gundul yang tidak berharakat atau lebih terkenalnya dengan sebutan *Kutub al-Thurâst* seperti kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, *Nashâih al-'Ibâd*, *Al-Hikam*, *Ihyâ' Ulûm al-Dîn*, atau kitab-kitab Fiqih seperti *Fath al-Qarîb*, *Fath al-Mu'în*, *Bidâyah al-Hidâyah* dan lainnya. Andik Wahyun Muqoyyidin, "Jurnal Kebudayaan Islam Kitab Kuning Dan Tradisi Riset Pesantren Di Nusantara", *Jurnal Kebudayaan Islam*, Vol. 12, No. 2, (Juli - Desember 2014), 122.

¹⁴ Wawancara dengan Eko Budianto, Kraksaan, 5 September 2018.

dengan Surah al-A'râf: 171, padahal ayat ini hanya mengisahkan tentang kaum bani Israil yang diancam akan ditimpa gunung apabila mereka tetap acuh tak acuh dalam memegang kitab *Taurât*,¹⁵ dan jika dilihat dari intisari Surah al-A'râf: 171, tidak ada yang berkaitan dengan menuntut ilmu, baik dari *Sabab al-Nuzûl* maupun dari pesan ayat tersebut.

Berangkat dari fenomena inilah, penulis tertarik untuk meneliti dan mengkaji pemahaman dan pemaknaan pembacaan surah al-A'râf: 171 sebelum memulai tradisi pengajian kitab kuning, menurut pengasuh, *asâtîdz* dan santri PP Al-Mashduqiah lebih mendalam dengan menggunakan kajian *living Qur'ân*. Dari latar belakang tersebut, agar penelitian ini lebih terarah maka peneliti memfokuskan pembahasan hanya mengenai prosesi pembacaan surah al-A'râf: 171 sebagai pembuka dalam tradisi pengajian kitab kuning dan pemahaman dan pemaknaannya menurut pengasuh, *asâtîdz* dan santri PP Al-Mashduqiah serta dampak dari pembacaan ayat tersebut. Dengan demikian peneliti membuat penelitian yang berjudul “Surah al-A'râf: 171 Sebagai Bacaan Pembuka dalam Tradisi Pengajian Kitab Kuning Di Pondok Pesantren al-Mashduqiah Patokan Kraksaan Probolinggo (Studi *Living Qur'ân*).”

B. Fokus Penelitian

Adapun fokus penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana prosesi bacaan pembuka tradisi pengajian kitab kuning dengan surah al-A'râf: 171 di PP Al-Mashduqiah Patokan Kraksaan Probolinggo?

¹⁵ HAMKA, *Tafsir Al Azhar Jilid 3* (Jakarta: Gema Insani, 2015), 592.

2. Bagaimana persepsi pengasuh, *asâtidz* dan santri PP Al-Mashduqiah terhadap Surah al-A'râf: 171 sebagai bacaan pembuka pembuka dalam tradisi pengajian kitab kuning?
3. Bagaimana dampak Surah al-A'râf: 171 sebagai bacaan pembuka dalam tradisi pengajian kitab kuning di PP Al-Mashduqiah Patokan Kraksaan Probolinggo?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan diadakannya penelitian ini, antara lain:

1. Untuk mendeskripsikan prosesi bacaan pembuka tradisi pengajian kitab kuning dengan surah al-A'râf: 171 di PP Al-Mashduqiah Patokan Kraksaan Probolinggo.
2. Untuk menganalisis persepsi pengasuh, *asâtidz* dan santri PP Al-Mashduqiah terhadap Surah al-A'râf: 171 sebagai bacaan pembuka pembuka dalam tradisi pengajian kitab kuning.
3. Untuk mengungkapkan dampak Surah al-A'râf: 171 sebagai bacaan pembuka dalam tradisi pengajian kitab kuning di PP Al-Mashduqiah Patokan Kraksaan Probolinggo.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini dapat memberi kontribusi ilmu pengetahuan mengenai tumbuh-kembangnya interpretasi masyarakat Islam dalam memperlakukan kitab sucinya dalam kehidupan

sehari-hari, bukan hanya sekedar pengetahuan mengenai bahwa al-Qur'ân menjadi bacaan saja, namun pengetahuan tentang praktek umat Islam terhadap pemahaman yang mereka ketahui mengenai al-Qur'ân, serta dapat dijadikan bahan acuan atau referensi bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan judul penelitian ini.

2. Manfaat praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini, antara lain:

a. Bagi penulis

Dapat menambah wawasan penulis tentang kajian *Living Qur'ân* yang berkaitan dengan praktik pembacaan al-Qur'ân pada waktu-waktu tertentu, khususnya fenomena pembacaan surah al-A'râf: 171 sebelum memulai pengajian kitab kuning ini tetap dilestarikan oleh seluruh santri putra maupun santri putri yang merupakan salah satu bentuk persepsi terhadap kehadiran al-Qur'ân.

b. Bagi IAIN Jember

Diharapkan dapat memberi sumbangsih kepada IAIN Jember khususnya program studi Ilmu Al-Qur'ân dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora dalam kajian-kajian keislaman yang bersifat *Living Qur'ân*.

c. Bagi masyarakat umum

Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini dapat menambah spirit masyarakat untuk senantiasa berinteraksi dengan al-

Qur'ân, baik dalam membacanya memahaminya dan mengamalkannya baik dengan berupa bacaan zikir, wirid, doa atau amalan-amalan tertentu lainnya.

E. Definisi Istilah

a. Pembacaan ayat al-Qur'ân

Pembacaan ayat al-Qur'ân yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah surah al-A'râf ayat 171 yang menjadi bacaan pembuka dalam tradisi pengajian kitab kuning yang berbunyi:

وَإِذْ نَتَقْنَا الْجَبَلَ فَوْقَهُمْ كَأَنَّهُ ظِلَّةٌ وَظَنُّوا أَنَّهُ وَاقِعٌ بِهِمْ خُذُوا مَا آتَيْنَاكُمْ بِقُوَّةٍ

Artinya: “Dan (ingatlah), ketika Kami mengangkat bukit ke atas mereka seakan-akan bukit itu naungan awan dan mereka yakin bahwa bukit itu akan jatuh menimpa mereka. (Kami katakan kepada mereka): Peganglah dengan teguh apa yang telah Kami berikan kepadamu”¹⁶.

Berdasarkan Tafsir dari ayat ini **نتقنا** bermakna kami lepas dari tempatnya dengan kuat karena kata ini digunakan hanya untuk mengangkat sesuatu yang sangat berat¹⁷, **ظلة** artinya segala sesuatu yang yang

¹⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Qur'ân al-Karim dan Terjemahnya*, (Surabaya: Halim, 2014), 174.

¹⁷ Abu Zahrah, *Zahrah at-Tafasîr*, (Al-Azhâr: Dâr al-Fikr al-'Araby, 1987), 3002.

menaungi baik berupa atap, awan atau bayangan bangunan¹⁸, *قوة* artinya Keseriusan dan kesungguhan.¹⁹

Dari penjelasan mengenai makna kata dari ayat tersebut sebagian mufassir berpendapat bahwa Musa telah mengambil janji mereka supaya benar-benar melaksanakan syariat dengan sungguh-sungguh dan kemauan yang keras, namun mereka ternyata melanggar perjanjian tersebut. Kemudian Allah mengangkat gunung Thur di atas kepala mereka sehingga membuat mereka ngeri dan khawatir kejatuhan gunung. Maka tiap orang dari mereka menyungkurkan diri bersujud kepada Allah dan menerima sumpah hendak melaksanakan syariat.²⁰

Berdasarkan dari riwayat Ibn ‘Abbas ia berkata “para malaikat mengangkatnya di atas kepala mereka” lalu kemudian Musa berjalan bersama mereka ke tempat yang suci setelah ia reda dari kemarahannya. Musa memerintahkan kepada mereka untuk melakukan beberapa kewajiban, dan itu memberatkan mereka kemudian mereka menolak untuk melaksanakannya sehingga Allah mengangkat gunung ke atas mereka seakan-akan gunung itu naungan awan karena diangkat oleh para malaikat ke atas kepala mereka.²¹

¹⁸ Muhammad Ali as-Shabuni, *Shafwah at-Tafâsâr*, (Beirût: Dâr al-Qur’ân al-Karîm, 1981), 481.

¹⁹ Muhammad Ahmad Kan’an, *Qurratul ‘Ainain ‘alâ Tafsîr Jalâlain* (Beirut: Dâr-al-Basyâir al-Islâmiyah, 1991), 24^h.

²⁰ Ibn Jarir at-Thabari, *Jâmi’ al-Bayân ‘an Ta’wîl Âyi al-Qur’ân*, (Cairo: Dâr Hijr, 2001), Jilid 10, 543.

²¹ Ibn Katsir, *al-Mishbâh al-Munîr fî Tahdzîb Tafsîr Ibnu Katsîr*, (-:1999), 407.

Berdasarkan tafsir yang lain mengatakan bahwa alasan Allah mengangkat gunung Thur di atas kepala mereka dan membuat perjanjian dengan kaum bani Israil karena mereka menolak perjanjian dengan nabi Musa sebagaimana sifat mereka sebelumnya yang selalu menolak kebenaran. Kemudian diberikanlah nabi Musa mukjizat indrawi sebagaimana diriwayatkan dari Ibnu Katsir bahwa nabi Musa berkata: “ini adalah kitab terimalah kitab ini, di dalamnya terdapat penjelasan mengenai apa yang diharamkan bagi kalian serta apa yang diperintahkan kepada kalian serta apa yang diperintahkan kepada kalian serta apa yang dilarang”, kemudian mereka menjawab “jelaskanlah kepada kami apa yang ada di dalamnya, jika sekiranya kewajiban dan aturan-aturan itu mudah bagi kami maka kami akan menerimanya”, kemudian nabi Musa berkata “terimalah kitab ini”, mereka menjawab “tidak, sampai kami tahu apa yang ada di dalamnya, bagaimana kewajiban dan aturan-aturan yang terdapat di dalamnya”, dan mereka mengulang-ulang perkataannya, maka kemudian Allah mewahyukan kepada gunung Thur dan mengangkatnya hingga ia terangkat berada di antara kepala mereka dan langit, kemudian Musa berkata kepada mereka “tidakkah kau memperhatikan apa yang telah Allah katakan kepada kalian”, maka kemudian mereka menerima kitab Taurat dan perjanjian itu.²²

²² Abû Zahrah, *Zahrah at-Tafâsîr*, (Al-Azhar: Dâr al-Fikr al-‘Arabî, 1987), 3002.

Dari sekian tafsir yang menjelaskan surah al-A'râf: 171 ini disimpulkan bahwa terangkatnya gunung Thur disebabkan ulah mereka atas sikap mereka yang acuh tak acuh terhadap kitab Taurat yang telah diajarkan kepada mereka, sehingga Allah menganggat gunung Thur agar mereka takut gunung itu menimpa mereka dan mereka mau menerima kitab Taurat dan mau melaksanakannya.

b. Tradisi Pengajian kitab kuning

Tradisi pengajian kitab kuning/ *turâts* adalah Sebuah tradisi yang telah berlangsung lama di dunia pesantren, karena pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memerankan dirinya sebagai media dalam pembelajaran ilmu-ilmu keagamaan melalui pengajian kitab-kitab turats. Penguasaan kitab-kitab turats menjadi sangat penting bagi santri, karena ia menjadi identitas kesantrian.²³

Yang dimaksud kitab kuning disini adalah kitab-kitab *turâts* seperti kitab *Ta'lim al-Muta'allim* bagi kelas II SMP Plus al-Mashduqiah , kitab *Bidâyah al-Hidâyah* bagi kelas III SMP Plus al-Mashdûqiah, kitab *Nashâih al-'Ibâd* bagi kelas I MA Plus al-Mashduqiah , kitab *Ihyâ' Ulûm Al-dîn* bagi kelas II MA Plus al-Mashduqiah , dan kitab *Syarh al-Hikam* bagi kelas III MA Plus al-Mashdûqiah.²⁴

²³ Andik Wahyun Muqoyyidin, “ Jurnal Kebudayaan Islam Kitab Kuning dan Tradisi Riset Pesantren Di Nusantara”, *Jurnal Kebudayaan Islam*, Vol. 12, No. 2, (Juli - Desember 2014), 122.

²⁴ Wawancara dengan Asmopur, Kraksaan, 27 Oktober 2018.

c. Pesantren

Pesantren adalah lembaga *tafaqquh fi al-Dîn*, lembaga ini mengkaji dan mengembangkan ilmu-ilmu keislaman. Pengajaran dalam dunia pesantren merupakan Pengajaran yang ditangani oleh para Ulama dan Kyai yang bertumpu pada bahan pelajaran yang termuat dalam kitab-kitab yang sudah baku dalam dunia Islam dengan tradisi dan disiplin yang sudah berjalan berkesinambungan selama berabad-abad.²⁵

Yang dimaksud dalam pesantren ini adalah Pondok pesantren Al-Mashduqiah yang terletak di Jl. Ir. H. Juanda No. 370 Patokan Kraksaan Probolinggo.

d. Studi Living Qur'ân

Secara etimologi *Living Qur'ân* merupakan gabungan dari dua kata, yakni *living* yang berarti hidup, dan *Qur'ân* berarti kitab suci umat Islam yang diturunkan oleh Malaikat Jibril as kepada Nabi Muhammad saw, dimulai dengan al-Fatihah dan diakhiri dengan an-Nas dan membacanya dinilai ibadah.²⁶

Sedangkan secara terminologi studi *Living Qur'ân* adalah model studi yang menjadikan fenomena dalam masyarakat Muslim terkait dengan al-Qur'ân sebagai obyek studinya. Fokus studi ini yakni mengacu pada fenomena sosial masyarakat yang beragam dalam mengekspresikan al-

²⁵ Andik Wahyun Muqoyyidin, “ Jurnal Kebudayaan Islam Kitab Kuning dan Tradisi Riset Pesantren Di Nusantara”, *Jurnal Kebudayaan Islam*, Vol. 12, No. 2, (Juli - Desember 2014), 120.

²⁶ Manna' Qattan, *Mabahits Fi Ulum Al-Qur'ân Terjemah*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2014), 3.

Qur'ân yang mereka pahami dalam kehidupan sehari-hari.²⁷ Ekspresi yang variatif ini muncul karena anggapan masyarakat bahwa al-Qur'ân memiliki *fadhilah* bagi kepentingan praksis kehidupan, diluar pernyataan bahwa al-Qur'ân adalah sebagai ilmu yang bersifat profan (tidak keramat), dan sebagai buku petunjuk bernilai sakral.²⁸

Dengan demikian jelaslah bahwa penelitian yang dimaksud dalam judul ini adalah penelitian *living Qur'ân* tentang surah al-A'râf: 171 sebagai bacaan pembuka dalam tradisi pengajian kitab kuning di pondok pesantren al-Mashduqiah Patokan Kraksaan Probolinggo.

F. Sistematika Penulisan

Bab pertama, berupa pendahuluan yang menjelaskan latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan definisi istilah.

Bab kedua, kajian kepustakaan, bagian ini akan membahas mengenai penelitian terdahulu dan kajian teori.

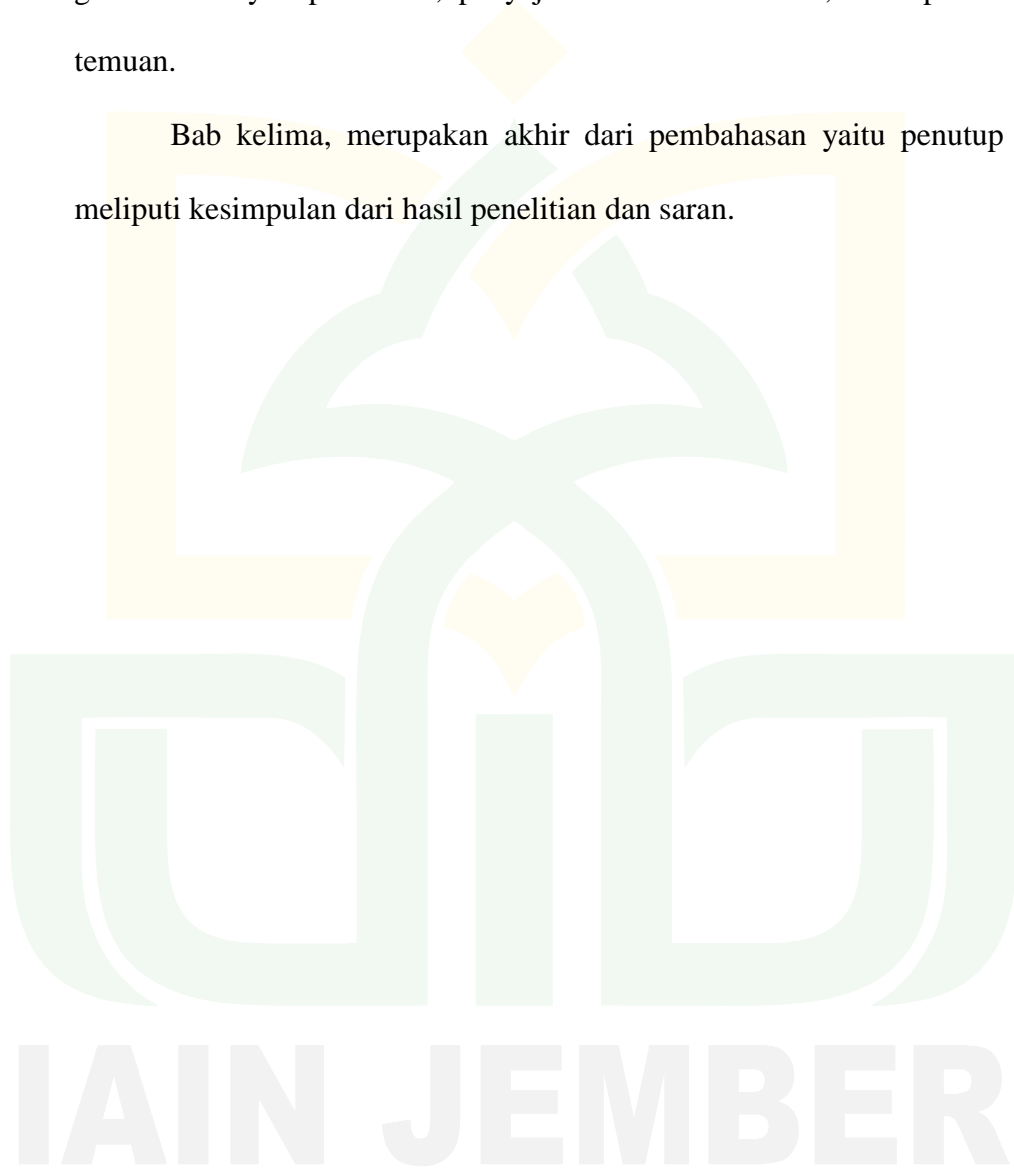
Bab ketiga, metode penelitian yang terdiri pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisa data, keabsahan data, dan tahap-tahap penulisan.

²⁷M. Mansyurdkk, *Metodologi Penelitian Living Qur'ân dan Hadits*, (Yogyakarta: Teras, 2007), 40.

²⁸Heddy Shri Ahimsa Putra, "The Living Qur'ân: Beberapa Perspektif Antropologi", *Jurnal walisongo*, vol 20, no. 1, (Mei 2012), 239.

Bab keempat, berisi penyajian data dan analisis yang meliputi gambaran obyek penelitian, penyajian data dan analisis, serta pembahasan temuan.

Bab kelima, merupakan akhir dari pembahasan yaitu penutup yang meliputi kesimpulan dari hasil penelitian dan saran.



BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian terdahulu

Secara umum, mayoritas penelitian lebih terfokus pada literatur atau teks-teks al-Qur'ân dan kajian kepustakaan. Seiring perkembangan dalam Studi Quran, kajian tersebut tidak hanya terpusat pada teks. Akan tetapi harus juga melihat pada realitas sosial masyarakat dalam menyikapi atau merespon kehadiran Qur'ân, sehingga turut mendorong penulis untuk melakukan penelitian lapangan terkait fenomena respons suatu komunitas sosial terhadap al-Qur'ân dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun penelitian yang mengkaji fenomena dan persepsi masyarakat atas kehadiran Qur'ân dalam kehidupan sehari-hari diantaranya: *pertama*, skripsi yang ditulis oleh Rifqi Jizala Al-Bisri, Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Jurusan Ilmu al-Qur'ân dan Tafsir, dengan Judul Skripsi “Pembacaan Ayat-Ayat Qur'ân Dalam Mujahadah *Nishf al-Lail* Di Pondok Pesantren al-Fitrah Pereng Wetansedayu Bantul, Studi Living Qur'ân”. Dalam penelitian ini penyusun skripsi meneliti ayat-ayat yang dibaca dalam prosesi mujahadah *Nishf al-Lail* di Pondok Pesantren al-Fitrah serta latar belakang dalam pembacaan ayat-ayat tersebut.²⁹

²⁹Skripsi oleh Rifqi Jizala Al-Bisri Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, “Pembacaan Ayat-Ayat Qur'ân Dalam Mujahadah Nishful Lail Di Pondok Pesantren Al Fitrah Pereng Wetansedayu Bantul, Studi Living Qur'ân”.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Muhammad Fauzan Nasir Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Surakarta, dengan judul skripsi “Pembacaan Tujuh Surah Pilihan al-Qur’ân Dalam Tradisi Mitoni (Kajian Living Qur’ân Di Dusun Sumberjo, Desa Sroso, Kecamatan Karangnom Kabupaten Klaten)”. Skripsi ini memaparkan ajaran akulturasi dengan tradisi mitoni dengan pembacaan tujuh surah pilihan al-Qur’ân khususnya yang berkembang di Dusun Sumberjo, Desa Sroso, Kecamatan Karangnom Kabupaten Klaten.³⁰

Ketiga, skripsi oleh Abdul Hadi Jurusan Ilmu Al-Qur’ân dan Tafsir Mahasiswa Universitas Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan judul skripsi “Bacaan Ayat al-Qur’ân Sebagai Pengobatan (Studi Living Qur’ân Pada Praktik Pengobatan Di Dusun Keben Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan Jawa Timur)”. Skripsi tersebut meneliti tentang pembacaan ayat-ayat al-Qur’ân untuk dijadikan sebagai cara pengobatan di Dusun Keben Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan Jawa Timur, dengan perantara pembacaannya kepada air, pembacaannya sebagai wirid dan dzikir.³¹

Keempat, skripsi oleh Rochmah Nur Azizah Mahasiswi Sekolah Tinggi Agama Islam Ponorogo, dengan judul skripsi “Tradisi Pembacaan Surah al-Fâtihah Dan Surah al-Baqarah (Kajian Living Qur’ân Di PPTQ

³⁰Skripsi oleh Muhammad Fauzan Nasir Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Surakarta, Pembacaan Tujuh Surah Pilihan Al-Qur’ân Dalam Tradisi Mitoni (Kajian Living Qur’ân Di Dusun Sumberjo, Desa Sroso, Kecamatan Karangnom Kabupaten Klaten).

³¹ Skripsi Oleh Abdul Hadi Mahasiswa Universitas Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta, Bacaan Ayat AlQur’ân Sebagai Pengobatan (Studi Living Qur’ân Pada Praktik Pengobatan Di Dusun Keben Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan Jawa Timur).

Aisyiah Ponorogo)”. Skripsi ini meneliti dalil penerapan dan makna tradisi Pembacaan Surah al-Fâtihah Dan al-Baqarah yang diterapkan di pondok pesantren Tahfîzhul Qur’ân (PPTQ) Aisyiah Ponorogo.³²

Dari beberapa penelitian yang telah didipaparkan diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa belum terdapat karya tulis yang membahas tentang surah al-A’râf: 171 sebagai bacaan pembuka pengajian kitab kuning di pondok pesantren Al-Mashduqiah Patokan Kraksaan Probolinggo. Dalam penelitian ini, yang menjadi fokus peneliti adalah dari segi prosesi bacaan pembuka dalam tradisi pengajian kitab kuning dengan surah al-A’râf: 171 serta pemaknaan dan pemahaman pengasuh, guru dan santri yang diwajibkan atas pembacaan ayat tersebut sebelum memulai tradisi pengajian kitab kuning di pondok pesantren Al-Mashduqiah demikian pula dampak dari pembacaan ayat tersebut.

B. Kajian teori

1. Keutamaan al-Qur’ân dan membacanya

Al-Quran secara bahasa bermakna “bacaan” yaitu merupakan bentuk *mashdar* dengan arti *ism maf’ûl*, yaitu *maqrû’* (dibaca). Sedangkan secara istilah adalah kalam Allah berupa mukjizat yang diturunkan kepada nabi Muhammad secara berangsur-angsur, sebagai petunjuk bagi umat manusia hingga akhir zaman, ditulis dalam mushaf diawali dengan al-Fâtihah dan

³² Skripsi Oleh Rochmah Nur Azizah Mahasiswi Sekolah Tinggi Agama Islam Ponorogo, “Tradisi Pembacaan Surah al-fatihah dan Surah al-baqarah (Kajian Living Qur’ân Di PPTQ Aisyiah Ponorogo)”.

diakhiri dengan an-Nâs, diriwayatkan secara mutawatir, dan membacanya termasuk ibadah.³³

Diantara keutamaan al-Qur'ân ialah: Allah memujinya di dalam ayat, untuk menjelaskan kepada manusia tentang kedudukan dan posisinya, Sebagaimana firman Allah Ta'ala:

وَإِنَّهُ فِي أُمِّ الْكِتَابِ لَدَيْنَا لَعَلِيَّ حَكِيمٌ

Dan sesungguhnya al-Qur'ân itu dalam induk Al-Kitab (*Lauh Mahfûzh*) di sisi Kami, adalah benar-benar tinggi (nilainya) dan amat banyak mengandung hikmah (QS. Az-Zukhruf: 4).³⁴

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِالذِّكْرِ لَمَّا جَاءَهُمْ وَإِنَّهُ لَكِتَابٌ عَزِيزٌ (٤١) لَا يَأْتِيهِ الْبَاطِلُ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَلَا

مِنْ خَلْفِهِ تَنْزِيلٌ مِنْ حَكِيمٍ حَمِيدٍ (٤٢)

Sesungguhnya orang-orang yang mengingkari al-Qurân ketika al-Qurân itu datang kepada mereka, (mereka itu pasti akan celaka), dan Sesungguhnya al-Quran itu adalah Kitab yang mulia, yang tidak datang kepadanya (al-Quran) kebatilan baik dari depan maupun dari belakangnya,

³³Yayasan Penyelenggara Penterjemah/ Pentafsir Al-Qur'ân, *Al-Qur'ân dan Terjemahannya*, (Jakarta: 1971), 15.

³⁴ Kementrian Agama Republik Indonesia, *al-Qur'ân al-Karim dan Terjemahnya*, (Surabaya: Halim, 2014), 489.

yang diturunkan dari Rabb yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji (QS. Fushshilat: 41-42).³⁵

Al-Qur'ân memiliki keutamaan yang begitu tinggi, maka Allah memerintahkan hamba-Nya untuk membacanya, mengamalkan dan mentadabburinya.³⁶ Firman Allah Ta'ala:

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّن تَبُورَ (٢٩) لِيُؤَفِّيَهُمْ أَجْرَهُمْ وَيَزِيدَهُم مِّن فَضْلِهِ إِنَّهُ غَفُورٌ شَكُورٌ (٣٠)

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca Kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian dari rezki yang kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi. Agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri.”³⁷

Seseorang yang selalu berinteraksi dengan al-Qur'ân yakni dengan mengimaninya, menerapkan tajwid dan makhraj dalam membacanya, mendengarkan, menghafalkan, memahami maknanya, ataupun mengamalkannya dengan menjadikannya sebagai pedoman dan hujjah dalam kehidupannya, maka ia akan mendapatkan keutamaan dan

³⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Qur'ân al-Karim dan Terjemahnya*, (Surabaya: Halim, 2014), 481.

³⁶ Amin bin Abdullah As-Syaqawi, *Keutamaan Al-Qur'ân dan Membacanya*, (Islamhouse.Com, 2009),6.

³⁷ *Ibid.*, 437.

kemuliaan dalam membaca al-Qur'ân disisi Allah baik di dunia maupun diakhirat, keutamaan yang Allah kabarkan bagi para ahlul Qur'ân diantaranya:

a. Mendapat pahala yang berlipat ganda

" مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ، وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَلِهَا، لَا أَقُولُ الْم حَرْفٌ،

وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلَامٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ "

Allah Ta'ala telah memberitahukan tentang kebaikan yang akan didapatkan oleh orang yang membaca Al-Qur'ân, sebagaimana yang dikabarkan oleh Rasulullah Muhammad SAW. Dari Ibnu Mas'ud ra berkata: Rasulullah bersabda: Barangsiapa yang membaca satu huruf dari kitab Allah maka dia akan mendapatkan kebaikan dan kebaikan yang akan dia dapatkan akan dilipatgandakan sehingga mencapai sepuluh kali lipat, dan aku tidak mengatakan (alif lam mim) satu huruf, akan tetapi alif satu huruf, lam satu huruf dan mim satu huruf .

(Riwayat Abu Isa Muhammad bin Isa al-Tirmidzi no. 2910 dan katanya: hadits Hasan Shahih).³⁸

b. Mendapat syafaat pertolongan dari al-Qur'ân .

" اقْرءُوا الْقُرْآنَ، فَإِنَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعٌ لِصَاحِبِهِ "

³⁸Muhammad bin Isa al-Tirmidzî, *Sunan al-Tirmidzî*, Vol. 5 (Beirut: Dar al-Gharb al-Islamiy, 1998), 25.

Dari Abi Umamah ra berkata: Rasulullah saw bersabda bacalah al-Qur'ân sesungguhnya pada hari kiamat nanti ia akan menjadi pemberi syafaat bagi para pembacanya (HR. muslim no. 804).³⁹

c. Dikategorikan sebagai orang yang baik secara lahir dan batin

مَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الْأَثْرَجَةِ رِيْحُهَا طَيِّبٌ وَ طَعْمُهَا طَيِّبٌ، وَمَثَلُ الْمُؤْمِنِ

الَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ التَّمْرَةِ لَا رِيْحَ لَهَا وَ طَعْمُهَا حُلْوٌ، وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ الَّذِي يَقْرَأُ

الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الرَّيْحَانَةِ رِيْحُهَا طَيِّبٌ وَ طَعْمُهَا مُرٌّ، وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ الَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ

الْحَنْظَلَةِ لَا رِيْحَ لَهَا وَ طَعْمُهَا مُرٌّ

Perumpamaan orang mukmin yang membaca al-Qur'ân seperti buah citrun, dan baunya harum dan rasanya manis, perumpamaan orang mukmin yang tidak membaca al-Qur'ân seperti buah kurma tidak berbau dan rasanya manis, perumpamaan orang munafik yang membaca al-Qur'ân seperti sekuntum bunga, baunya harum dan rasanya pahit, perumpamaan orang munafik yang tidak membaca al-Qur'ân seperti buah hanzhalah tidak berbau dan rasanya pahit. (HR. Bukhari no.5020 dan Muslim no. 797).⁴⁰

³⁹Muslim bin Hajjâj Abu al-Hasan al-Qusyairî al-Naisâburî, *Shahîh Muslim*, Vol. 1 (Beirut: Dar Ihya' al-Turast al-Arabi), 553.

⁴⁰ Muhammad Bin Ismail Abu Abdillah al-Bukhari al-Ju'fi, *Shahîh Bukharî*, Vol. 6 (Dar Thauq an-Najah, 2001),190., Muslim bin Hajjâj Abu al-Hasan al-Qusyairî al-Naisâburî, *Shahîh Muslim*, Vol. 1 (Beirut: Dar Ihya' al-Turast al-Arabi), 549.

d. Mendapat ketentraman dan rahmat

" مَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ تَعَالَى يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَدَارَسُونَ بِهِ بَيْنَهُمْ إِلَّا

نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ، وَعَشِيَّتُهُمُ الرَّحْمَةُ، وَحَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ، وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ

"

Rasulullah bersabda: tidaklah suatu kaum berkumpul dalam sebuah rumah dari rumah-rumah Allah, sedangkan mereka membaca kitabullah dan mempelajarinya, kecuali ketengangan turun kepada mereka rahmat menyelimuti mereka, para malaikat mengelilingi mereka, dan Allah menyebut-nyebut mereka, pada penduduk langit, yang ada di sisinya. (HR Muslim no. 2699).⁴¹

Dari hadist ini nyatalah bahwa membaca al-Qur'ân baik mengetahui artinya atau tidak adalah termasuk ibadah, amal shaleh dan memberi rahmat serta manfaat bagi yang membacanya, memberi cahaya kedalam hatinya, sehingga terang benderang.

e. Mendapat derajat yang tinggi di sisi Allah

" إِنَّ اللَّهَ يَرْفَعُ بِهَذَا الْكِتَابِ أَقْوَامًا، وَيَضَعُ بِهِ آخَرِينَ "

⁴¹ Muslim bin Hajjâj Abu al-Hasan al-Qusyairî al-Naisâburî, *Shahîh Muslim*, Vol. 4 (Beirut: Dar Ihyâ' al-Turast al-Arabi), 2074.

Rasulullah bersabda: “Sesungguhnya Allah swt mengangkat derajat beberapa golongan manusia dengan kalam ini dan merendahkan derajat golongan lainnya.” (HR Muslim no. 820).⁴²

" الْمَاهِرُ بِالْقُرْآنِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَّةِ، وَالَّذِي يقرأُ الْقُرْآنَ وَيَتَتَعْتَعُ فِيهِ وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌّ،

لَهُ أَجْرَانِ "

Aisyah ra berkata: Rasulullah saw bersabda: "Orang yang mahir dalam membaca Al-Qur'ân bersama para Malaikat yang mulia lagi agung, dan orang yang membaca Al-Qur'ân dengan cara terbata-bata dan merasa sulit dengannya, maka dia mendapat dua pahala"(HR Muslim no. 798).⁴³.

" يُعَالُ لِصَاحِبِ الْقُرْآنِ: أَقْرَأُ وَارْتَقَى وَرَتَّلَ كَمَا كُنْتَ تُرْتِّلُ فِي الدُّنْيَا، فَإِنَّ مَنَزِلَتَكَ عِنْدَ

آخِرِ آيَةِ تَقْرَأُ بِهَا "

Dari Abdillah bin Amr ra berkata: Rasulullah saw bersabda: "Dikatakan kepada orang yang selalu membaca Al-Qur'ân: Bacalah dan meningkatlah dan bacalah sebagaimana engkau membacanya di

⁴² Muslim bin Hajjâj Abu al-Hasan al-Qusyairî al-Naisâburî, *Shahîh Muslim*, Vol. 1 (Beirut: Dar Ihyâ' al-Turast al-Arabi), 559.

⁴³ Ibid., 549.

dunia, sebab kedudukanmu setingkat dengan akhir ayat yang engkau baca (HR al-Tirmidzi no. 2914).⁴⁴

f. Membaca al-Qur'ân adalah dzikir terbaik

madzhab yang shahih dan terpilih yang diambilkan para ulama ialah bahwa membaca Al-Qur'ân adalah lebih utama dari membaca Tasbih dan tahlil serta dzikir-dzikir lainnya. Banyak dalil kuat yang mendukung hal itu.⁴⁵

2. Teori Sosiologi Pengetahuan Karl Mennheim

Teori sosial yang digunakan untuk menganalisis makna bacaan pembuka tradisi pengajian kitab kuning di pondok pesantren al-Mashduqiah dengan surah al-A'râf: 171 adalah teori sosiologi pengetahuan. Salah satu tokoh sosiologi pengetahuan adalah Karl Mannheim, prinsip dasar yang pertama dari sosiologi pengetahuan Karl Mannheim adalah bahwa tidak ada cara berfikir yang dapat dipahami jika asal usul sosialnya belum diklarifikasikan, ide-ide harus dipahami dalam hubungannya dengan masyarakat yang memprodukan dan menyatakannya dalam kehidupan yang mereka mainkan.⁴⁶

Sosiologi pengetahuan adalah pengetahuan yang mendiskusikan keterkaitan antara pengetahuan dan pemikiran manusia dengan konteks

⁴⁴ Muhammad bin Isa al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmizdî*, Vol. 5 (Beirut: Dar al-Gharb al-Islâmî, 1998), 27.

⁴⁵ An-Nawawi, *Al-Tibyân Fi Adâb Hamalah Al-Qur'ân*, (Konsis Media:-), 18.

⁴⁶ A.M. Susilo Pradoko, "Teori Teori Realitas Sosial Dalam Kajian Musik", *Imaji* Vol. 2, No 1, (Februari 2004), 54.

sosial yang melatarinya.⁴⁷ Karl mannheim menyatakan bahwa tindakan manusia dibentuk oleh dua dimensi yaitu perilaku (behavior) dan makna (meaning), oleh karena itu untuk memahami tindakan sosial, maka perlu mendalami dan mengkaji perilaku eksternal dan makna perilaku tingkah laku manusia sehingga dalam kesempatan ini penulis berharap mampu menjelaskan perilaku dan makna perilaku pengasuh, para guru dan santri dalam pembacaan surah al-A'râf: 171 sebelum memulai tradisi pengajian kitab kuning.

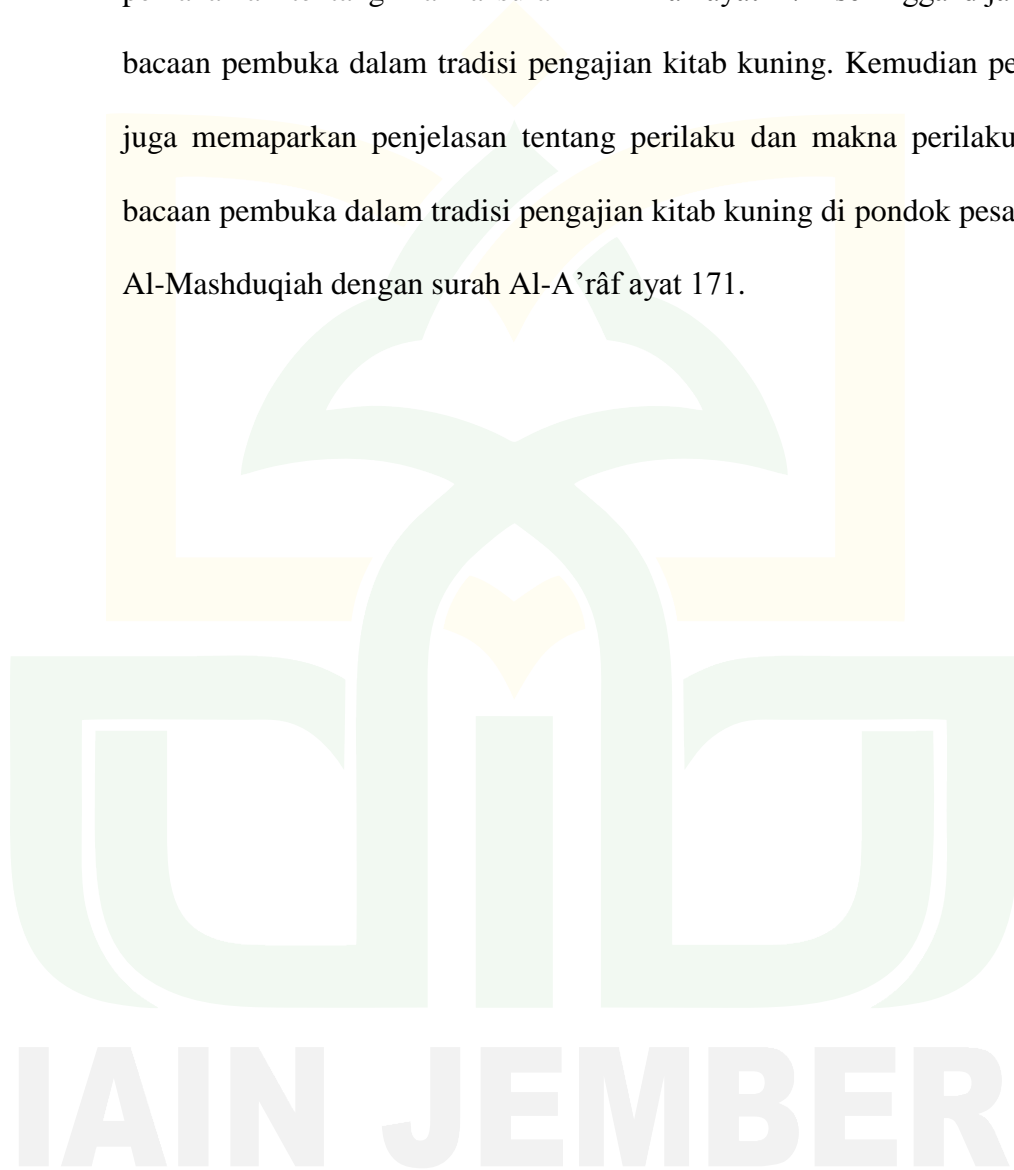
Karl mannheim membedakan antara tiga macam makna yang terkandung dalam tindakan sosial, yaitu: makna obyektif, ekspresif dan dokumenter. Makna obyektif adalah makna yang ditentukan oleh konteks sosial dimana tindakan itu berlangsung. Makna ekspresif adalah makna yang ditunjukkan oleh aktor pelaku tindakan. Makna dokumenter adalah makna yang tersirat atau yang tersembunyi, sehingga aktor pelaku suatu tindakan tersebut tidak sepenuhnya menyadari bahwa suatu aspek yang diekspresikan menunjukkan kepada kebudayaan secara menyeluruh.⁴⁸

Berdasarkan pemaparan teori sosiologi pengetahuan milik Karl Mannheim, penulis menjadikannya sebagai sudut pandang dalam pembahasan asal-usul prosesi surah Al-A'râf ayat 171 sebagai bacaan pembuka dalam tradisi pengajian kitab kuning, baik yang melalui asal-

⁴⁷ Muhammad Imdad *Menjajaki Kemungkinan Islamisasi Sosiologi Pengetahuan*, Vol. 13, No. 2, (September 2015), 237.

⁴⁸ Karl Meinnhem, *Essay on The Sociology of Knowledge*, (London: Brodway House, 1954), 40.

usul kontekstual maupun asal-usul normatif yaitu sesuatu yang didasarkan pemahaman tentang makna surah Al-A'râf ayat 171 sehingga dijadikan bacaan pembuka dalam tradisi pengajian kitab kuning. Kemudian penulis juga memaparkan penjelasan tentang perilaku dan makna perilaku dari bacaan pembuka dalam tradisi pengajian kitab kuning di pondok pesantren Al-Mashduqiah dengan surah Al-A'râf ayat 171.



BAB III

METODE PENELITIAN

Pada dasarnya, metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu yang bersifat pengembangan yaitu memperdalam serta memperluas pengetahuan yang telah ada.⁴⁹

A. Pendekatan

Adapun pendekatan yang peneliti gunakan adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif ini merupakan suatu pendekatan yang dapat menghasilkan data deskriptif dari para informan baik berupa kata-kata tertulis ataupun lisan sebab penelitian ini tidak menekankan pada angka melainkan pada makna deskriptif.⁵⁰ Dengan menggunakan pendekatan kualitatif ini, peneliti ingin mengungkap data dari pengasuh, pengurus dan santri dengan apa yang ada di lapangan terkait latar belakang, pemahaman dan makna dari surah al-A'râf: 171 sebagai bacaan pembuka dalam tradisi pengajian kitab kuning di PP Al-Mashdûqiah Patokan Kraksaan Probolinggo.

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian fenomenologi, yaitu peneliti mencari arti atau makna,⁵¹ dari pengamalan santri dan *asâtîdz* terhadap surah al-A'râf: 171 sebagai bacaan pembuka dalam tradisi pengajian kitab

⁴⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta CV, 2016), 2.

⁵⁰ PunajiSetyosari, *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan* (Jakarta: Prenada media Group, 2013), 53.

⁵¹ *Ibid.*, 53.

kuning, yang mana penelitian ini melihat individu dan dunianya saling berinteraksi, sehingga satu sama lain tidak saling meniadakan atau dengan ungkapan lain bahwa individu tergantung pada lingkungan sosialnya. Penelitian kualitatif juga melihat realitas sosial sebagai sesuatu yang unik dan penelitian hanya dapat memahami perilaku manusia dengan memfokuskan perhatiannya pada makna tentang peristiwa atau objek yang diamati.⁵² Sehingga peneliti dapat mengumpulkan materi-materi dan berinteraksi langsung dengan narasumber penelitian yakni pengasuh Pondok Pesantren Al-Mashdûqiah , pengurus dan santrinya.

C. Lokasi Penelitian

Sebagaimana judul penelitian yang telah tertera, maka lokasi penelitian ini dilaksanakan di pondok pesantren al-Mashdûqiah Patokan Kraksaan Probolinggo, tepatnya di Jl. Ir. H. Juanda No. 370 Patokan Kraksaan Probolinggo.⁵³ Jika dari arah Situbondo terletak setelah kecamatan Paiton, sedangkan jika dari arah Surabaya terletak setelah kecamatan Pajarakan. Lokasi penelitian dalam hal ini terdapat dua, yakni asrama putra dan asrama putri. Secara geografis letak pondok ini strategis, karena dekat dengan perkotaan yaitu berdekatan dengan alun-alun Kraksaan, Kira-kira jarak untuk ke kota kurang lebih dapat ditempuh dengan waktu 5-10 menit.⁵⁴

⁵² Punaji Setyosari, *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013), 53.

⁵³ Profil Pondok Pesantren al-Mashduqiah Patokan Kraksaan Probolinggo.

⁵⁴ Wawancara dengan Asmopur, Kraksaan, 27 Oktober 2018.

D. Subyek Penelitian

Pada penelitian ini meliputi beberapa obyek, yakni Dr. KH. Mukhlisîn Sa'ad MA selaku pengasuh pondok pesantren al-Mashdûqiah, beberapa *asâtîdz* dan santri putra maupun santri putri.

E. Teknik Pengumpulan Data

Sistem pengumpulan data pada penelitian ini, menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi

Dalam melakukan penelitian, observasi adalah salah satu cara untuk memperoleh data dengan akurat. Secara umum, observasi diartikan dengan pengamatan atau penglihatan. Adapun secara khusus, observasi dimaknai dengan mengamati dalam rangka memahami, mencari jawaban, serta mencari bukti dan mengumpulkan data langsung dari lapangan.⁵⁵ Dengan metode observasi ini, peneliti melakukan penelitian secara langsung ke pondok pesantren al-Mashdûqiah yaitu dengan mengikuti prosesi bacaan pembuka dalam tradisi pengajian kitab kuning dengan surah al-A'râf: 171 yang dilaksanakan setiap malam setelah shalat Isya'.

2. Wawancara

Teknik wawancara dapat mempermudah peneliti menemukan data-data dari berbagai informan. Sistem tanya-jawab dalam wawancara

⁵⁵ Prof. Dr. Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta 2016), 226.

memungkinkan peneliti untuk mengorek informasi sedalam-dalamnya dengan berbagai pertanyaan kepada informan yang berbeda guna mengetahui pemahaman informan terhadap judul peneliti.⁵⁶ Wawancara dalam hal ini peneliti tujukan pada pengasuh pondok, beberapa *asâîdz*, alumni dan jika masih kurang memuaskan diperlukan wawancara kepada santri sebagai subyek utama dan peneliti berharap dari berbagai informan tersebut dapat berakhir pada titik kesimpulan yang sama.

3. Dokumentasi

Teknik pengambilan dokumentasi juga dipakai dalam penelitian ini guna mengetahui keabsahan penelitian. Dengan adanya dokumentasi dapat di pastikan bukti nyata bahwa telah berlangsungnya suatu penelitian,⁵⁷ dengan bertemunya peneliti secara langsung dengan beberapa narasumber atau informan sehingga peneliti mendapatkan data-data berupa profil pesantren, foto-foto kegiatan dan lainnya.

F. Analisis Data

Setelah peneliti memperoleh data-data dari berbagai sumber data, baik dari wawancara, observasi, kajian pustaka atau dokumentasi maka langkah selanjutnya dilakukan analisis terhadap data tersebut. Dalam penelitian *Living*

⁵⁶ Prof. Dr. Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta 2016), 231.

⁵⁷ *Ibid.*, 240.

Qur'ân ini digunakan model analisis interaktif (*interactive model analysis*) yang meliputi tiga tahapan,⁵⁸ yaitu

1. Reduksi data, yaitu proses pemilihan, pemusatan, penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data mentah atau data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.
2. penyajian data, yaitu penyusunan informasi kompleks ke dalam suatu bentuk yang sistematis, sehingga menjadi lebih selektif dan menyajikan data berdasarkan fokus penelitian yang telah ditentukan.
3. kesimpulan, pada tahap ini, penulis menyimpulkan dari apa yang peneliti temukan. Jika kesimpulan ini didukung oleh bukti-bukti yang kuat maka kesimpulan dari penelitian ini merupakan data yang valid.⁵⁹

G. Keabsahan Data

Setelah analisis data telah dilakukan, maka langkah terakhir adalah mengadakan uji validitas data dengan *data triangulation* (triangulasi data), yakni peneliti menggunakan sumber data untuk mengumpulkan data yang sama.⁶⁰ Sehingga terakhir yang diharapkan dari penelitian *Living Qur'ân* ini adalah dapat memperoleh deskripsi yang lengkap, mendalam dan komprehensif, serta kesimpulan yang induktif.

⁵⁸ Prof. Dr. Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta 2016), 246.

⁵⁹ *Ibid.*, 246.

⁶⁰ *Ibid.*, 267.

H. Tahap-tahap Penelitian

Tahapan atau langkah-langkah penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah melalui beberapa tahapan berikut:

1. Pendahuluan, pada tahap pertama peneliti mengumpulkan masalah-masalah yang akan diteliti, sehingga terkumpul menjadi beberapa rumusan masalah dan kemudian mengacu pada pembentukan tema penelitian.
2. Pengembangan, setelah terbentuknya tema penelitian, selanjutnya peneliti melakukan pengembangan data yang dilakukan dengan mengumpulkan beberapa argumen, kajian pustaka atau buku penunjang yang berkaitan dengan penelitian, dan mengatur tahap-tahap yang akan dilaksanakan selanjutnya.
3. Penelitian, setelah melalui tahap pengembangan, selanjutnya peneliti akan melakukan penelitian yang sebenarnya dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi di pondok pesantren al-Mashdûqiah untuk mencari data yang valid mengenai jawaban atas permasalahan diatas. Setelah data terkumpul, maka peneliti melakukan analisis data.
4. Penulisan laporan, setelah peneliti mendapatkan data yang valid, maka peneliti mulai melakukan penulisan hasil penelitian sekaligus menganalisa dan menyimpulkan data yang telah didapatkan sehingga menjadi laporan yang deskriptif.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Gambaran Umum Pondok Pesantren al-Mahduqiah

a. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren al-Mahduqiah

Pada tanggal 28 Juli 1998 berdirilah pondok pesantren al-Mashduqiah. Pondok ini dirintis oleh Dr. KH. Mukhlisin Sa'ad MA dan Nyai Hj. Zulfa Badri. Pondok Pesantren al-Mashduqiah lahir sebagai sarana mewujudkan cita-cita anak bangsa “mengembalikan kejayaan Islam dan kaum muslimin” (*Izz al-Islâm wa al-Muslimîn*) dan pondok ini merupakan pondok yang diwaqafkan oleh *Almarhûm* K.H. Badri Mashduqi, pendiri pondok pesantren Badridduja Kraksaan Probolinggo. Beliau mewakafkan tanah seluas 5,6 Ha untuk perkembangan ummat, maka dibangunlah pesantren al-Mashduqiah oleh Putri beliau Nyai Zulfa dan Kyai Mukhlisin untuk mewujudkan harapan tersebut.⁶¹ Pondok pesantren al-Mashduqiah terletak di daerah kawasan desa Patokan Kraksaan Probolinggo, meskipun terletak di tengah-tengah kota Kraksaan namun tidak mengurangi semangat santri untuk menuntut ilmu di dalamnya.⁶²

⁶¹ Wawancara dengan Asmopur, Kraksaan, 27 Oktober 2018.

⁶² Profil Pondok Pesantren al-Mashduqiah Patokan Kraksaan Probolinggo.

Pondok pesantren al-Mashduqiah yang terdiri dari santri Putra dan Putri dengan menerapkan pendidikan umum dan pendidikan agama secara utuh dan terpadu. Semua pelajar wajib bermukim dalam asrama pesantren dengan mengikuti seluruh disiplin yang berlaku. Lembaga pendidikan formal meliputi SMP Plus dan MA Plus (Jurusan IPA dan Bahasa) yang dipadukan dengan Kurikulum Mu'allimîn sebagaimana yang diterapkan di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo.⁶³

b. Visi, Misi dan Motto Pondok Pesantren al-Mashduqiah⁶⁴

- i. Visi al-Mashduqiah yaitu terwujudnya pondok pesantren terkemuka yang mampu melahirkan generasi muda berakhlakul karimah, mandiri, kreatif, handal, dan mampu berperan serta dalam pembangunan umat.
- ii. Misi al-Mashduqiah yang pertama adalah Menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas (*Quality Education*) dengan bertumpu pada nilai-nilai keislaman dan ke-Indonesiaan. Kedua adalah melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan dan kemasyarakatan dalam upaya menegakkan nilai-nilai Islam sebagai *rahmatan lil'alamin*. Ketiga adalah mengupayakan kemandirian pondok pesantren dengan melakukan berbagai

⁶³ Wawancara dengan Asmopur, Kraksaan, 27 Oktober 2018.

⁶⁴ Profil Pondok Pesantren al-Mashduqiah Patokan Kraksaan Probolinggo.

kegiatan usaha produktif yang menguntungkan, baik dikelola sendiri maupun bersama pihak luar.

iii. Motto Santri al-Mashduqiah yaitu Pertama beriman sempurna, Kedua adalah berilmu luas, dan Ketiga beramal sejati.

c. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren al-Mahduqiah

Pondok pesantren al-Mashduqiah memiliki jenjang pendidikan dengan sistem *Halqotul Mu'allimîn wal Mu'allimât al-Islâmiyyah* (HAMIM) yang mana sistem ini diterapkan santri dengan masa belajar 6 tahun bagi lulusan SD sederajat atau 4 tahun bagi lulusan SMP sederajat.⁶⁵

Semua kegiatan pendidikan dilangsungkan secara terpadu, di mana pendidikan umum dan agama diberikan secara utuh danimbang, untuk menghasilkan anak didik yang berjiwa IMTAQ (Iman dan Taqwa) dan berwawasan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi), melalui berbagai program pendidikan meliputi: keimanan dan ketakwaan, akhlak dan budi pekerti, keilmuan dan kecendikiaan, kemasyarakatan, kepemimpinan dan manajemen, kependidikan dan keguruan, kewirausahaan dan keterampilan, olahraga dan kesehatan, keseniaan dan kebudayaan, yang

⁶⁵ Wawancara dengan Asmopur, Kraksaan, 27 Oktober 2018.

dilaksanakan dalam suasana kehidupan pesantren yang damai, tapi dinamis dan berdisiplin.⁶⁶

Semua santri wajib mengikuti program pendidikan formal pada jenjang pendidikan dasar dan menengah dalam sistem *Halqotul Mu'allimîn wal Mu'allimât al-Islâmiyyah* (HAMIM).

Pendidikan formal tersebut dapat ditempuh melalui pilihan jalur berikut :

- i. Murni/Unggulan (*Mu'âdalah Mu'allimîn*) Tanpa UN, bebas jurusan, setara MA/SMA.
- ii. Kombinasi/Plus (Mu'allimin Plus SMP dan MA) mengikuti Ujian Nasional, jurusan (IPA dan Bahasa).⁶⁷

Baik jalur murni ataupun kombinasi diikuti dengan menempuh program berikut :

- i. Reguler 6 tahun bagi lulusan SD/MI.
- ii. Intensif 4 tahun bagi lulusan SMP/MTs.⁶⁸

Sedangkan Saat ini, pendidikan formal yang dikelola oleh pondok pesantren al-Mashduqiah⁶⁹ yaitu:

- i. Sekolah Menengah Pertama (Terakreditasi A) Plus Mu'allimîn bagi lulusan SD/MI.

⁶⁶ Profil Pondok Pesantren al-Mashduqiah Patokan Kraksaan Probolinggo.

⁶⁷ Wawancara dengan Bashori, Kraksaan, 27 Oktober 2018.

⁶⁸ Wawancara dengan Asmopur, Kraksaan, 27 Oktober 2018.

⁶⁹ Profil Pondok Pesantren al-Mashduqiah Patokan Kraksaan Probolinggo.

- ii. Madrasah Aliyah (Terakreditasi A) Plus Mu'allimîn bagi lulusan SMP/MTs.
- iii. Mu'allimîn (Mu'âdalâh) bagi lulusan SD/MI dan SMP/MTs.

Sedangkan program Pendidikan yang diterapkan di PP al-Mashduqiah sebagai berikut⁷⁰:

- i. Pendidikan Intra Kurikuler: *Dirâsah Arabiyah (Arabic Studies)*, *Dirasah Islamiyah (Islamic Studies)*, Keguruan, Bahasa Inggris, Ilmu Pasti, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Kewarganegaraan (Ke-Indonesiaan)
- ii. Pendidikan Kokurikuler: ibadah amaliyah sehari-hari, kajian kitab, pembinaan bahasa asing, pidato/diskusi 3 bahasa, dan lainnya), Praktik dan Bimbingan (mengajar, etiket/sopan santun, dakwah)
- iii. Pendidikan Ekstra Kurikuler: latihan dan praktik berorganisasi (leadership, administrasi dan manajemen), latihan dan kursus-kursus (kepramukaan, keterampilan, kesenian, kesehatan, pidato/diskusi 3 bahasa, olahraga, koperasi dan kewirausahaan, & sadar lingkungan), dinamika kelompok wajib & atau pilihan/minat.

Sedangkan berkaitan dengan Program Pembelajaran, PP al-Mashduqiah mengembangkan program unggulan sebagai berikut⁷¹:

⁷⁰ Profil Pondok Pesantren al-Mashduqiah Patokan Kraksaan Probolinggo.

i. Pembelajaran Bahasa Asing

Pembelajaran Bahasa Asing (Arab atau Inggris) merupakan salah satu program unggulan pesantren. Kedua bahasa tersebut diajarkan dan digunakan dalam kelas serta menjadi bahasa percakapan sehari-hari. Pembelajaran bahasa asing secara intensif ini dimaksudkan agar para santri mampu menelaah buku-buku berbahasa asing dan sebagai pembekalan untuk meneruskan studi diluar negeri.

ii. Pengajian Kitab Kuning

Pengajian *Kutub al-Turâts* (kitab kuning) merupakan pengenalan awal terhadap warisan intelektual klasik yang sangat kaya dan berharga. Kitab-kitab yang dikaji di luar kelas formal dipilih yang membahas akhlak (etika) dan tasawuf, antara lain: *Ta'lim al-Muta'allim*, *Bidâyah al-Hidâyah*, *Nashâih al-Ibâd*, *al-Hikam*, *Ihyâ' Ulum al-Dîn*, dan sebagainya.

iii. Pembelajaran al-Qur'ân

Pembelajaran al-Qur'ân wajib diikuti oleh santri. Program ini meliputi *tahsîn* dan *tahfizh al-Qur'ân*. Program *tahsin* menerapkan Metode Ummi dengan pola kegiatan bimbingan yang terstruktur dan terukur. Sedangkan bagi santri

⁷¹ Wawancara dengan Bashori, Kraksaan, 27 Oktober 2018.

peminat dan tahfiz al-Qur'ân diberikan pendampingan oleh hafizh/hafizhah yang berpengalaman.

d. Stuktur kepengurusan Pondok Pesantren al-Mahduqiah⁷²

1. Pemimpin / Pengasuh : KH. Dr. Mukhlisin Sa'ad, M.A.
Ny. Hj. Zulfa Badri, S.Pd.I.
2. Wakil Pemimpin I : Ust. Ahmad Tijani, S.Pd.I.
3. Wakil Pemimpin II : Ust. Moh. Rifa'ie, M.Pd.
4. Direktur Hamim : Ust. Asmopur, Lc.
Kepala SMP Plus : Ust. A. Baidlawi, S.Pd.
Kepala MA Plus : Ust. Akhmad Bashori, M.Pd.I.
5. Wakil Pengasuh : Ust. H. Mahfud Yusuf, S.Pd.I.
6. Asisten Wakil Pengasuh : Ust. Tofan Arifan, S.Pd.I.
Ustd. Quratul Aini, S.Pd.I.
7. Staf Pengajaran : Ust. Feri Ferdiyanto, M.Pd.
8. Staf Pengasuhan : Ust. Nur Ahmad Silsilah, S.Sy.
9. Litbang : Ust. Moh. Rifa'ie, M.Pd.
10. Perpustakaan : Ust. Fahur Rosi
11. HIKAM : Ust. Eko Budianto, M.Pd.
12. HUPA : Ust. Basri Arianto, M.Pd.I.
13. Takmir Masjid : Ust. Masduqi, S.Kom.I.
14. Al-MashduqiahMedia Center : Ust. Achmad Mukhlis, S.Kom.
15. Kopontren & Staf Kopontren : Ustd. Fatimatus Zahro, M.Kn.
16. BP2K : Ust. H. Imam Zarasy, S.E.
Ust. M. Turmudi, M.Pd.

⁷²Profil Pondok Pesantren al-MashduqiahPatokan Kraksaan Probolinggo.

17	Al-MashduqiahHealth Center	:	Ni'matul Islamiah A., Amd.Keb. Rohildatus Sa'diyah, S.Tr.Keb.
18	LAZISWAF	:	Ust. Arif Wibowo Ustd. Nurma Novi H.U.
19	Penerimaan Tamu	:	Ust. Jamiluddin Rifa'ie, S.Kom.I. Ust. Qoratul Aini, S.Pd.I.
20	P3SF	:	Ust. Ilmu Dzakri, S.Kom.
21	P2SB	:	Ust. Sholihin Ustd. Nur Syamsiah
22	PANPRONIE	:	Ust. Eko Budianto, M.Pd.
23	Language Advasory Council (LAC)	:	Ust. Syamsul Ma'arif
24	Tata Usaha Umum, Kesekretariatan	:	Ust. Nasrullah, M.H.
	Tata Usaha Keuangan	:	Ust. Syamsuri, S.H.I.
	Tata Usaha SMP	:	Ust. Abu Fikri
	Tata Usaha MA	:	Ust. Ridlwan, S.Pd.I.
25	LPT2Q	:	Ust. Moh. Sahlan, S.Pd.I.
26	LBK	:	Ustd. Anita Widyawati, S.Pd.I.
27	Olahraga	:	Ust. Ahmad Viki
28	Kebersihan	:	Ust. Abdus Syukur

2. Gambaran Umum Tradisi Pengajian Kitab Kuning Di Pesantren al-Mashduqiah

a. Sejarah Tradisi Pengajian Kitab Kuning di Pondok Pesantren al-Mashduqiah

Tradisi pembelajaran Pondok Pesantren al-Mashduqiah mengambil khazanah-khazanah dari salafus shalih, karena itu

merupakan khazanah yang tetap harus dilestarikan di pesantren. Hingga saat ini, sudah hampir banyak yang tidak mengenal pengajian kitab kuning, karena maraknya pesantren Modern yang tidak menggunakan sistem pengajian kitab kuning, untuk menjaga dan melestarikan tradisi pesantren Indonesia, maka Pondok Pesantren al-Mashduqiah tetap berupaya agar tetap menjadi pondok yang membudidayakan tradisi pengajian kitab kuning ini.⁷³

Hal ini dilatar belakangi oleh pondok induk al-Mashduqiah yaitu pondok pesantren Badridduja yang diasuh oleh Kyai Badri Mashduqi, untuk meneruskan kebiasaan yang diterapkan pondok pesantren Badridduja yaitu tradisi pengajian kitab kuning salah satunya, agar nilai-nilai salaf dalam pesantren tidak diabaikan.

Menurut pengakuan salah satu perintis al-Mashduqiah Ustâdz Baidlawi, beliau mengungkapkan bahwa kitab kuning adalah marajik dari ilmu, walaupun hanya sebatas dasar-dasarnya saja, karena pembelajaran di sini, di samping manfaatnya yang sangat banyak, diharapkan santri mampu mengaplikasikan istilah-istilah dan tatanan bahasa yang ada di kitab kuning. Al-Mashduqiah di satu sisi merupakan pondok salaf, dan di sisi lain pondok modern. Dikatakan salaf karena pesantren al-Mashduqiah tetap melestarikan tradisi-tradisi pesantren salaf dan dikatakan modern karena al-

⁷³ Wawancara dengan Mahfuzh Yusuf, Kraksaan, 26 Oktober 2018.

Mashduqiah berusaha mengambil sistem yang dianggap lebih baik sebagaimana prinsip pondok yaitu

المُحَافَظَةُ عَلَى الْقَدِيمِ الصَّالِحِ وَالْأَخْذُ بِالْجَدِيدِ الْأَصْلَحِ⁷⁴

b. Kitab-kitab klasik yang dikaji di Pesantren al-Mashduqiah

Kitab-kitab klasik yang dikaji dalam tradisi kitab kuning di pondok pesantren al-Mashduqiah diantaranya berkaitan tentang akhlak yang dikaji oleh santri baru karena akhlak sangat penting sebelum menimba ilmu, kemudian tentang fiqh, tasawwuf dan lainnya diantaranya⁷⁵ yaitu:

1. *Kitab al-Akhlâq li al-Banîn* karya Syeikh Umar Baraja', bagi kelas I HAMIM putra.
2. *Kitab al-Akhlâq li al-Banât* karya Umar Baraja', bagi kelas I HAMIM putrid.
3. *Kitab ta'lim al-Muta'allim* karya Syeikh Zarnuji bagi kelas II HAMIM.
4. *Kitab bidâyah an-Nihâyah* karya Syeikh Abu Hamid Muammad al-Ghazalî, bagi kelas III HAMIM.
5. *Kitab Nashâ'ih al-Ibâd* karya Syeikh Nawawî al-Bantanî, bagi kelas IV HAMIM.
6. *Kitab Ihyâ' Ulûm ad-Dîn* karya Syeikh Abû Hamîd Muhammad al-Ghazalî, bagi kelas V HAMIM.

⁷⁴Wawancara dengan Baidlawi, Kraksaan, 26 Oktober 2018.

⁷⁵ Wawancara dengan Asmopur, Kraksaan, 27 Oktober 2018.

7. *Kitab Syarh al-Hikam* karya Ibnu ‘Atha’illah al-Sakandarî, bagi kelas VI HAMIM.

B. Penyajian Data dan Analisis

1. Prosesi Bacaan Pembuka dalam Tradisi Pengajian Kitab Kuning dengan Surah al-A’râf: 171

Setiap pesantren memiliki tradisi-tradisi tertentu yang tetap dilestarikan dan diamalkan sejak awal berdirinya pesantren hingga sekarang, khususnya dalam pesantren salaf. Sebagaimana Pondok Pesantren al-Mashduqiah, salah satu amalan yang sangat terlihat adalah pembacaan ayat-ayat al-Qur’ân di waktu-waktu tertentu semisal surah al-Waqi’ah setiap seusai shalat Subuh, pembacaan surah Munjiyat setiap setelah shalat ‘Asar, juga termasuk pembacaan surah al-A’râf: 171 sebelum memulai tradisi pengajian Kitab Kuning dan lainnya.⁷⁶

Pesantren sangat erat hubungannya dengan tradisi pengajian kitab kuning, karena para Kyai yang mengurus pesantren mengharapkan santri yang dapat mendalami agama dari sumber primernya yaitu kitab-kitab yang ditulis oleh Ulama’-ulama’ Salaf baik dari segi kajian tentang Akhlak, Tasawwuf, Fiqh, Nahwu dan

⁷⁶ Wawancara dengan Hilwa, Kraksaan, 25 Oktober 2018.

Sharf yang biasa disebut pesantren salaf dengan istilah kutub at-Turats atau kitab kuning.⁷⁷

Dalam pelaksanaan tradisi pengajian kitab kuning, Kyai Badri Mashduqi⁷⁸ memasukkan ayat al-Qur'ân sebagai bacaan pembuka sebelum memulai tradisi pengajian kitab kuning yaitu dengan membaca surah al-A'râf:171, hal ini berbeda dengan bacaan-bacaan pembuka pengajian kitab kuning yang dilaksanakan di kalangan pesantren salaf umumnya. Adapun urutan pelaksanaan tradisi pengajian kitab kuning yaitu sebagai berikut⁷⁹:

- a. Sebelum memulai tradisi pengajian kitab kuning ustâdz terlebih dahulu membuka dengan salam.
- b. Lalu niat dengan membaca basmalah

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

- c. Santri dan guru membaca surah al-A'râf: 171 sebagai bacaan pembuka secara bersama-sama.
- d. Dilanjutkan dengan shalawat fatih.

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الْفَاتِحِ لِمَا أُغْلِقُ وَالْحَاتِمِ لِمَا سَبَقَ نَاصِرِ الْحَقِّ بِالْحَقِّ وَالْهَادِي إِلَى صِرَاطِكَ الْمُسْتَقِيمِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ حَقَّ قَدْرِهِ

وَمَقْدَارِهِ الْعَظِيمِ

⁷⁷ Wawancara dengan Hilwa, Kraksaan, 25 Oktober 2018.

⁷⁸ Kyai Badri Mashduqi adalah pengasuh pondok pesantren Badridduja yang merupakan induk dari pondok pesantren al-Mashduqiah

⁷⁹ Wawancara dengan Hilwa, Kraksaan, 25 Oktober 2018.

- e. Tradisi pengajian kitab kuning bersama guru pengampu masing-masing.
- f. Penutup dengan bacaan yang dipimpin oleh guru.

2. Pemahaman Pengasuh, Pengurus dan Santri Pondok Pesantren al-Mahduqiah Terhadap Surah al-A'râf: 171 Sebagai Bacaan Pembuka dalam Tradisi Pengajian Kitab Kuning

Surah al-A'râf: 171 sebagai bacaan pembuka dalam tradisi pengajian kitab kuning ini tidak terlepas dari yang memerintahkan dan pelaksana yang masing-masing memiliki pemahaman yang berbeda-beda terhadap apa yang dibacanya, dalam hal ini pengasuh pondok pesantren al-Mahduqiah Dr. KH. Mukhlisin Sa'ad MA, memahami bahwa ayat tersebut adalah bacaan yang ditambahkan oleh Guru beliau yaitu KH. Badri Mashduqi (*Muwâqif* tanah pesantren al-Mahduqiah seluas 5,6 Ha) untuk diamalkan para santri karena merupakan petuah dari sang Kyai sepuh.⁸⁰ Sebagai murid yang patuh dan taat kepada guru, apapun yang diajarkan oleh guru harus diamalkan tanpa menanyakan apa maksud dan tujuannya. Hal ini tetap diamalkan karena Kyai Mukhlisin meyakini bahwa apa yang diajarkan oleh Kyai Badri Mashduqi adalah baik dengan berbagai manfaat dan harapan-

⁸⁰ Wawancara dengan Mukhlisin Sa'ad, Kraksaan, 25 Oktober 2018.

harapannya, karena guru yang Kyai Mukhlisin yakni adalah sang Kyai yang sangat Kharismatik, wara' dan tidak diragukan keilmuannya.⁸¹

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan terhadap pengurus pondok pesantren al-Mahduqiah, kebanyakan dari mereka sebelumnya tidak mengetahui apa yang menjadi latar belakang dari pembacaan ayat ini karena sejak awal berdirinya pondok, Kyai Mukhlisin tidak menyampaikan maksud dari pembacaan ayat ini, sehubungan dengan para pengurus yang sebagian besar adalah alumni al-Mahduqiah, para alumni yang juga mengajar di pondok, mereka tetap mengikuti dan melestarikan apa yang sudah menjadi kebiasaan pesantren, karena hal ini sudah menjadi tradisi yang sulit untuk dihilangkan, sekalipun masing-masing guru yang mengajar pada kajian kitab kuning menyuruh untuk mengamalkan pembacaan surah al-A'râf:171 tanpa memberikan maksud dan tujuan dari ayat ini sebagai bacaan pembuka dalam tradisi pengajian kitab kuning di pondok pesantren. Namun atas dasar keingintahuan para alumni yang meneruskan karir akademiknya di perguruan tinggi dan memilih mengajar kembali di pondok pesantren al-Mashduqiah, mereka berusaha mencoba mencari maksud dan tujuan yang diinginkan oleh Kyai Badri Mashduqi yang tetap dilestarikan oleh Kyai Mukhlisin.⁸²

⁸¹ Wawancara dengan Basri Arianto, Kraksaan, 27 Oktober 2018.

⁸² Wawancara dengan Eko Budianto, Kraksaan, 27 Oktober 2018.

Beberapa pengurus dan pengajar kitab kuning di Pondok pesantren al-Mashduqiah, kebanyakan mereka juga tidak mengetahui makna dari pembacaan ayat ini karena dari awal, ini hanya sekedar perintah dari Kyai Mukhlisin yang tidak pernah ditinggalkan oleh santri, namun berdasarkan pengamatan pengurus sendiri terhadap pembacaan surah al-A'râf:171 ini, terdapat pemahaman yang tidak jauh berbeda antara satu pengurus dengan pengurus yang lain, antara satu pengajar dengan pengajar yang lain. Dalam hal ini, Ustâdz Basri Arianto mengemukakan pemahamannya tentang surah al-Araf:171 ini.

“Jika dilihat dari substansi ayatnya maka ayat ini menginformasikan tentang kisah Nabi Musa, yaitu ketika Nabi Musa datang mendakwahi kaumnya membacakan Taurat kepada mereka, mereka menolak *fa abau an yuqabbilû*, lalu sebuah gunung diperintahkan sama Allah terbang diatas mereka, ketika mereka melihat gunung itu lalu mereka tunduk sambil memikirkan seakan-akan gunung itu menimpa mereka. Jadi untuk menundukkan sebuah kaum Allah memberikan keterpaksaan-keterpaksaan psikologis untuk mematuhi Nabi, jadi ada batas-batas dalam mendakwahi manusia yang bandel. dalam sistem dakwah Nabi sudah dijelaskan di surah al-Baqarah sebagaimana gambaran mengenai *khatamallâh qulûbahum*, Nabi Musa ingin mengajarkan Taurat kepada kaumnya, namun mereka menolak.”⁸³

Hal yang senada dengan pendapat sebelumnya sebagaimana Pemahaman yang dipahami oleh ustâdz Eko Budianto, beliau mengatakan bahwa ayat itu menjelaskan tentang Nabi Musa. Apabila pembacaan ayat ini rutin diamalkan, maka bacaan ini diharapkan memberikan semangat kepada murid untuk mempelajarinya dengan

⁸³ Wawancara dengan Basri Arianto, Kraksaan, 27 oktober 2018.

sungguh-sungguh sebagaimana dalam kata *khudzû mâ âtainâkum biquwwah*.⁸⁴

Dengan demikian, dapat peneliti lihat dari berbagai jawaban yang disampaikan oleh Pengasuh, pengurus serta santri bahwa substansi surah al-A'râf: 171 merupakan ayat yang menjelaskan tentang kisah Nabi Musa saat menghadapi kaumnya yang menolak pengajaran kitab Taurat.

Berdasarkan pemahaman tentang substansi dari surah al-A'raf: 171 tersebut, pengasuh, para *asâtidz* dan santri pasti memiliki keutamaan yang diyakini dan harapan dari pembacaan ayat ini sebagai bacaan pembuka dalam tradisi pengajian kitab kuning yang berlangsung di pondok pesantren al-Mashduqiah.⁸⁵ Diantara keutamaan dan harapan tersebut menurut pengasuh, pengurus dan santri pondok pesantren al-Mashduqiah ialah sebagai berikut :

- a. Menurut pengasuh pondok pesantren al-Mashduqiah, Kyai Mukhlisin.

“Untuk ayat *ini* adalah perintah dari Kyai sepuh, Kyai Badri Mashduqi, namun saya tidak pernah menanyakannya kepada beliau apa makna pembacaan ayat ini, tapi mungkin bisa ditanyakan langsung kepada murid beliau, ustâdz Munawwar karena beliau santri yang mengaji kitab kuning langsung kepada Kyai Badri. Sedangkan saya memasrahkannya kepada Kyai, saya belum mencari tahu maksud dari Kyai menganjurkan

⁸⁴ Wawancara dengan Eko Budianto, Kraksaan, 27 Oktober 2018.

⁸⁵ Wawancara dengan Asmopur, Kraksaan, 27 Oktober 2018.

untuk mengamalkan ayat ini sebagai bacaan pembuka pengajian kitab kuning.”⁸⁶

Hasil dari wawancara yang dilakukan peneliti dengan Kyai Mukhlisin yaitu beliau menjelaskan bahwa pembacaan ayat ini murni merupakan resepsi Kyai sepuh (Kyai Badri Mashduqi) terhadap surah al-A'râf:171 yang kemudian menganjurkan dengan sangat kepada Kyai Mukhlisin untuk mengamalkan pembacaan ayat ini sebagai bacaan pembuka dalam tradisi pengajian kitab kuning di Pondok pesantren yang berdiri diatas tanah wakaf dari Kyai sepuh ini.

Sedangkan hasil dari wawancara yang peneliti lakukan dengan murid Kyai Badri Mashduqi, *ustâdz* Munawwar yang merupakan murid yang telah mendapatkan informasi langsung mengenai makna pembacaan surah al-A'râf:171 ini beliau memaparkan dengan membagi maknanya dalam dua tujuan:

“Alasan pembacaan surah al-A'râf:171 ialah memiliki dua makna yang diharapkan dengan ayat ini. Pertama, karena dari ayat ini terdapat kata *waidz nataqnal jabala*, ayat ini kan berkaitan dengan kaum Nabi Musa saat mengaji kepada Nabi Musa, kaumnya masih perlu ditakut-takuti dengan gunung yang akan dijatuhkan kepada mereka, jadi saat mengaji mereka masih butuh ditakut-takuti klo gak gitu mereka gak ngaji dengan benar-benar, jadi harapannya dengan ayat ini agar menjadi pelajaran bagi santri supaya mau untuk mengaji tanpa harus ditakut-takuti, jika tidak ditakut-takuti maka kemudian gak mau mengaji dengan sungguh-sungguh, ini yg sangat diharapkan dari Kyai. yang kedua berkaitan dengan *khudzû mâ âtainâkum biquwwah* ini agar menjadi pesan buat mereka bahwa mengingat kaum Nabi Musa agar dalam menerima kitab

⁸⁶ Wawancara dengan Mukhlisin Sa'ad, Kraksaan, 25 Oktober 2018.

taurat mereka dapat mengingat dan mengamalkannya dengan sungguh-sungguh, sebagaimana santri, ayat ini sampai *khudzû mâ âtainâkum biquwwah* agar dapat mengingatkan santri untuk mengaji kepada guru dengan sungguh-sungguh.⁸⁷

Dengan demikian hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan murid Kyai Badri Mashduqi, *ustâdz* Munawwar menjelaskan bahwa yang diharapkan Kyai Badri agar santri tidak perlu ditakut-takuti sehingga mereka mau belajar dan mengaji kitab kuning. Tanpa ditakut-takuti harapannya mereka tetap mau untuk mempelajari dan mengaji kitab kuning yang diajarkan oleh guru. Sedangkan alasan kedua agar dapat mengingatkan santri untuk mengaji kepada guru dengan sungguh-sungguh.

b. Menurut pengurus atau guru pengampu kitab kuning

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan pengajar serta pengurus pondok pesantren al-Mashduqiah, sebagian besar mereka tidak mengetahui secara pasti apa yang melatar belakangi pembacaan surah al-A'râf:171 ini sebagai bacaan pembuka dalam tradisi pengajian kitab kuning.

Diantaranya sebagaimana yang diungkapkan oleh Ustâdz Mahfuzh, selaku pengampu kitab lhya' Ulum al-din kelas V:

“Saya tidak mengetahui apa makna dari ayat ini secara mendetail namun dari segi bacaan ini adalah ayat al-Qur’ân

⁸⁷ Wawancara dengan Munawwar Nawawi, 04 November 2018, seorang murid yang mengaji kitab kuning langsung kepada Kyai Badri Mashduqi di Pondok Pesantren Badridduja Kraksaan Probolinggo.

pastinya yang diharapkan adalah tabarruk terhadap ayat Allah, mengharap keberkahan dari Allah dalam pengajian kitab kuning ini.”⁸⁸

Ungkapan yang senada sebagaimana yang dipaparkan oleh Ustâdz Asmopur, selaku Direktur Halqatul Mu'allimin wal Mu'allimat al-Islamiyah al-Mashduqiah

“Untuk makna dan tujuan dari pembacaan ayat ini saya tidak mengetahui namun yang pasti pembacaan ayat al-Qur'ân sebelum memulai pembelajaran kitab kuning harapannya adalah untuk menyucikan jiwa dari hal yang kotor-kotor, ibarat kita mau belajar di suatu tempat, ya kita bersihkan dulu dengan pembacaan ayat al-Qur'ân. Sedangkan untuk makna dari kekhususan dalam pembacaan Surah al-A'râf: 171 ini, saya tidak mengetahuinya secara pasti.”⁸⁹

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan sebagian pengajar dan pengurus bahwa pada hakikatnya seluruh pengurus dan pengajar tidak mengetahui kepastian dari ayat al-Qur'ân khusus dengan Surah al-A'râf: 171 ini, namun sebagian pula telah berusaha mencari makna dalam dari ayat ini sekalipun juga belum tentu sesuai dengan yang diharapkan Kyai Badri. Sebagaimana Ustâdz Basri Arianto, beliau berusaha mengungkap makna dari pembacaan ayat ini.

“Sesuai dengan makna substansi dari ayat ini, kalau Kyai yang notabene itu kharismatik, supaya melembutkan hati murid-muridnya untuk terpaksa atau tidak, mereka mau, hal ini ibarat Nabi kepada kaumnya, Nabi ibarat guru dan murid seakan-akan menjadi kaum dari guru tersebut, sebagaimana Nabi Musa, kaumnya tidak peduli dengan apa yang disampaikan Nabi Musa baik buruk mereka tidak peduli, jelas mereka menolak tapi ketika diliputi

⁸⁸ Wawancara dengan Mahfuzh Yusuf, Kraksaan, 26 Oktober 2018.

⁸⁹ Wawancara dengan Asmopur, Kraksaan, 27 Oktober 2018.

keterpaksaan psikologis, ada gunung yang diambil lalu akan ditaruk diatas kepala mereka, mereka tahu bahwa gunung itu akan menimpa mereka secara fisik, jadi ada karakter murid dengan ayat ini, guru berbacaa kepada Allah terpaksa atau tidak, mereka rela melakukan sekalipun sesuatu itu diluar keinginannya. Bahkan murid jaman saya tahun 1999, jangankan murid-murid sekarang jaman Nabi Musa aja seperti itu bandelnya apalagi murid-murid jaman sekarang sikap-sikap murid yang kadang melecehkan gurunya, jadi bacaan ini merupakan bentuk pasrah kita seperti Nabi Musa meminta kepada Allah untuk membuat ummat berada di jalan baik, sehingga harapannya para santri dapat menjadi murid dengan kategori murid yang sami'na wa atha'na biar menjadi orang yang sukses.”⁹⁰

Tidak jauh berbeda Menurut Ustâdz Eko Budianto tentang makna tersirat dari ayat ini.

“Dalam tafsir jalalain disebutkan:

تَفْسِيرُ الْجَلَالَيْنِ

(وَإِذْ نَتَقْنَا الْجَبَلَ فَوْقَهُمْ) رَفَعْنَاهُ مِنْ أَسْفَلِهِ (فَوْقَهُمْ كَأَنَّهُ ظُلَّةٌ وَظَنُّوا أَنَّهُ وَاقِعٌ بِهِمْ) سَاقِطٌ عَلَيْهِمْ بِنُورِهِ إِيَّاهُمْ يُوقِعُهُ إِنْ لَمْ يَقْبَلُوا أَحْكَامَ التَّوْرَةِ وَكَانُوا أَبْوْهًا لِتَقْلِيلِهَا فَقَالُوا وَقُلْنَا لَهُمْ (خُذُوا مَا آتَيْنَاكُمْ بِقُوَّةٍ) بِجِدِّ وَاجْتِهَادٍ، لِتَيْسِيرِ الْفُهُمْ وَلِيَعْتِ الْجِدُّ وَالْإِجْتِهَادُ⁹¹

ayat ini merupakan ijazah dari Kyai sepuh Badriduja dan tidak disampaikan mengenai alasannya sehingga Kyai Mukhlisin hanya sekedar menganjurkan dengan sangat dalam pembacaan ayat ini sebelum memulai kajian kitab kuning. Karena awalnya hanya sekedar dianggap sebagai bacaan supaya lebih semangat karena dalam ayat ini terdapat kata *khudzû mâ âtainâkum biquwwah* yaitu jika ditarik dalam hal ini belajarlah dengan penuh kesungguhan “dulu saat saya masih menjadi santri saya mengikuti perintah Kyai tanpa mempertanyakan alasan karena sungkan sebagai wujud sam'an wa tha'atan terhadap guru, juga ketika saya mengajar kitab kuning di pesantren saya tetap melestarikan tradisi ini sekalipun saya tidak

⁹⁰ Wawancara dengan Basri Arianto, Kraksaan, 27 Oktober 2018.

⁹¹ Jalal al-Din al-Suyuthi dan Jalal al-Din al-Mahalli, *Tafsir Jalâlain* (Kairo: Dar al-hadist, -), 220.

menyampaikan maksud dari pembacaan ayat itu kepada murid-murid saya. Itu semua dengan alasan saya menganggap ini baik yang tetap layak untuk dilestarikan karena memang dari ayat al-Qur'ân.”⁹²

Dengan demikian, banyak pengurus dan pengajar yang tidak mengetahui makna yang sebenarnya atas pembacaan surah al-A'râf:171 tersebut sebagai bacaan rutin sebelum memulai pengajian kitab kuning, hanya saja beliau semua berusaha mengungkap makna atau harapan dan tujuan dari pembacaan ayat ini sebelum memulai kitab kuning. Diantaranya berpendapat bahwa ayat ini dibaca agar mendapat keberkahan dari ayat Allah, juga sebagai bacaan pasrah guru untuk mengingatkan santri dengan pembacaan ayat ini agar menjadi santri yang taat terhadap guru dan tidak membangkang serta menjadi wasilah bacaan yang membuat santri lebih sungguh-sungguh dalam mempelajari ilmu-ilmu Allah, sebagaimana dalam kata *khudzû mâ âtainâkum biquwwah* yang terdapat dalam ayat ini.

c. Menurut santri

“Sebagian besar santri mengamalkannya, karena memang diperintah oleh ustâdz dan saya ngikut ustâdz saja, dan ustâdz diperintah Kyai. Karena dari awal ini adalah ayat al-Qur'ân jadi saya yakin bahwa ini baik untuk tabarruk dengan al-Qur'ân, untuk masalah ayat ini saya pasrahkan ke guru saya, karena ini adalah perintah Kyai jadi saya dan teman-teman tetap menjalankan apa yang diperintahkan Kyai. Saya *sam'an wa thâ'atan*.”⁹³

⁹² Wawancara dengan Eko Budianto, Kraksaan, 27 Oktober 2018.

⁹³ Wawancara dengan Mar'atus Sholihah, Kraksaan, 25 Oktober 2018.

Menurut santri, yang mengetahui fadlilah adalah guru⁹⁴. Seorang murid hanya diperintahkan untuk mengamalkannya saja tanpa bertanya apa tujuannya. Hal ini juga dikuatkan oleh santri yang lain bahwa mereka lebih memasrahkan kepada guru kami, mengenai pembacaan ayat ini.

Dengan demikian, kebanyakan santri tidak mengetahui makna yang sebenarnya atas pembacaan ayat-ayat tersebut sebagai bacaan yang mengawali pengajian kitab kuning. Sebagai murid yang patuh dan taat kepada guru, mereka hanya mengamalkan apa yang diajarkan oleh Kyai dan guru yang mereka yakini Kyai dan guru pasti mengajarkan yang baik kepada muridnya. Berdasarkan pengakuan santri yang bernama Muhammad Haikal Matin:

“Sebagai murid yang patuh dan taat kepada guru, saya hanya mengamalkan apa yang diajarkan oleh guru, murid harus *sam'an wa thâ'atan* kepada guru, apapun yang diajarkan guru harus diikuti tidak boleh menanyakan maksud dan tujuannya. Seorang murid harus yakin bahwa yang diajarkan oleh guru adalah pasti baik.”⁹⁵

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan pengasuh, guru dan santri mengenai pemahaman terhadap surah al-A'râf:

⁹⁴ Guru yang dimaksudkan disini adalah Kyai badri mashduqi sebagai Kyai yang mengijazahkan surah al-A'râf:171 sebagai bacaan pembuka dalam tradisi kitab kuning di Pondok Pesantren al-Mashduqiah, Wawancara dengan Basri Arianto, Kraksaan, 27 Oktober 2018.

⁹⁵ Wawancara dengan Muhammad Haikal Matin, Kraksaan, 27 Oktober 2018.

171 sebagai bacaan dalam tradisi pengajian kitab kuning ialah bahwa pembacaan ayat ini diharapkan mengingatkan santri supaya dalam mempelajari kitab kuning tidak perlu ditakut-takuti sehingga mereka mau belajar dan mengaji kitab kuning tanpa ditakut-takuti. Sedangkan alasan kedua agar dapat mengingatkan santri untuk mengaji kepada guru dengan sungguh-sungguh.

3. Dampak Surah al-A'râf: 171 Sebagai Bacaan Pembuka dalam Tradisi Pengajian Kitab Kuning terhadap proses pembelajaran

Membaca al-Qur'ân adalah ibadah, seperti halnya ibadah-ibadah yang lain, membaca al-Qur'ân memiliki keutamaan lebih dari hanya sekedar bacaan biasa, sebagian menjadikannya sebagai wirid dan zikir harian dan sebagian yang lain menjadikannya sebagai bacaan. Pondok pesantren al-Mashduqiah menjadikan surah al-A'râf:171 sebagai bacaan pembuka dalam tradisi pengajian kitab kuning, tidak lain pasti diyakini mempunyai manfaat atau keutamaan-keutamaan bagi siapa saja yang mengamalkannya. Demikianlah suatu ayat dari al-Qur'ân dijadikan bacaan khusus karena pasti memiliki keutamaan dan harapan-harapan dalam nya.⁹⁶

“Mengenai Pengaruh dalam pembacaan surah al-A'râf ayat 171 ini, tergantung dari santri sendiri ia terilhami dari ayat yang dibaca atau tidak, sekalipun harapan Kyai Badri agar santri-santrinya terilhami dari ayat ini, namun tidak menutup kemungkinan keyakinan yang selama ini diharapkan dalam ayat ini khusus sebagai bacaan pembuka dalam pengajian kitab

⁹⁶ Wawancara dengan Basri Arianto, Kraksaan, 27 Oktober 2018.

kuning, menjadi terealisasikan sesuai dengan apa yang diyakini dan diharapkan atau bahkan tidak berpengaruh apa-apa.”⁹⁷

Dari pernyataan diatas, maka jika berkenaan dengan dampak dari pembacaan ayat ini sebelum memulai pengajian kitab kuning tergantung santri itu sendiri, ia terilhami dengan ayat yang dibaca ini atau tidak, namun jika dilihat dari harapan Kyai Badri, lebih tepatnya Kyai Badri pasti menginginkan santrinya terilhami.

“Dalam penerapannya, walaupun awalnya santri dalam mengaji kitab kuning memang perlu dipaksa, dengan ditakut-takuti hukuman dan segala bentuk sanksi, setelah itu akan terbiasa kemudian santri akan merasa butuh dengan ngaji (kajian kitab kuning) ini. Seperti halnya shalat memang awalnya harus ditakut-takuti, saat anak kecil akan diajari shalat orang tua pasti menakut-nakuti anaknya, yang tidak shalat akan dipukul, disiram atau bentuk hukuman lainnya sehingga mereka awalnya memang dalam keadaan terpaksa, namun setelah itu akan terbiasa baru setelah beranjak dewasa, ia akan merasakan butuh dengan shalat sebagaimana halnya di sini pembacaan surah al-A’râf ayat 171. Harapannya santri harusnya dengan pembacaan ayat ini tidak perlu ditakut-takuti sebagaimana harapan Kyai Badri Mashduqi, walaupun di masa awal mengaji kitab kuning santri memang masih harus ditakut-takuti dengan hukuman bagi yang melanggar dan ini terjadi saat masih baru nyantri dan baru ngaji, Namun sangat jarang terjadi saat santri sudah lama mengaji kitab kuning, semisal kelas V dan VI karena sebagian besar sangat butuh dengan pembelajaran kitab kuning, karena tradisi pengajian kitab kuning di pondok ini sangat membantu dalam pengembangan bahasa Arab santri juga dalam perbaikan akhlaq.”⁹⁸

Dengan demikian dari pernyataan diatas menyampaikan bahwa awalnya memang santri masih perlu ditakut-takuti dan ini hanya dari kalangan santri yang baru mengaji sedangkan yang sudah lama nyantri

⁹⁷ Wawancara dengan Rusmawati, kraksaan, 27 Desember 2018.

⁹⁸ Wawancara dengan Rusmawati, kraksaan, 27 Desember 2018.

dan ngaji, mereka lebih terkesan sangat membutuhkan pengajian kitab kuning.

“sekalipun awalnya perlu ditakut-takuti dalam mengaji kitab kuning misal dengan adanya hukuman bagi yang tidak mengikuti atau gurau saat pengajian kitab kuning berlangsung, ayat ini sebagai bentuk usaha atau bacaan serta pasrah agar kedepannya santri tidak mengulangi dan tidak melakukan hal yang tidak diinginkan oleh guru dalam mengikuti pengajian kitab kuning.”⁹⁹

Berdasarkan pernyataan ini bahwa awalnya memang santri masih perlu ditakut-takuti namun harapannya dengan pembacaan ayat ini santri tidak mengulangi kesalahan sebelumnya.

“Mengenai pengaruh dalam pembacaan ayat ini kurang tau, bagi kami yang terpenting pembacaan ayat ini untuk tabarruk terhadap kalam Allah, ya walaupun tidak kami rasakan secara sadar, harapannya agar apa yang kami baca, pelajari seluruhnya mendapat berkah, karena yang diharapkan adalah bukan hanya sekedar memahami kitab-kitab yang kami pelajari namun juga dapat mengaplikasikan bahasa sastra atau susunan bahasa yang ditemukan dalam teks Arab kitab kuning, dan juga pastinya tetap kami yakini inti dari pembacaan ayat ini adalah kita dapat mengamalkan apa yang kita pelajari.”¹⁰⁰

Dengan demikian dari hasil wawancara peneliti, bahwa awalnya memang santri masih perlu ditakut-takuti dan ini hanya dari kalangan santri yang baru mengaji sedangkan yang sudah lama nyantri dan ngaji, mereka sangat membutuhkan pengajian kitab kuning. Sedangkan ada pula yang dalam pembacaan ayat ini harapannya santri tidak mengulangi kesalahan sebelumnya. Walaupun santri tidak menyadari secara pasti terhadap pengaruh dalam pembacaan surah al-

⁹⁹ Wawancara dengan Rusmawati, kraksaan, 27 Desember 2018.

¹⁰⁰ Wawancara dengan Pandu Roziqin, kraksaan, 27 Oktober 2018.

A'raf :171 sebelum memulai tradisi pengajian kitab kuning, yang terpenting adalah mendapatkan keberkahan serta dapat mengamalkan apa yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.

C. Bahasan Temuan

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan beberapa temuan, diantaranya adalah bahwa surah al-A'râf: 171 sebagai bacaan pembuka dalam tradisi pengajian kitab kuning di pondok pesantren al-Mashduqiah berbeda dengan bacaan pembuka dalam memulai tradisi pengajian kitab kuning di pesantren lainnya.

Apabila ditinjau dari kajian teori tentang keutamaan pembacaan al-Qur'ân, maka pembacaan ayat al-Qur'ân surah al-A'râf: 171, yang diamalkan oleh pengasuh, guru dan santri Pondok Pesantren al-Mashduqiah sebagai bacaan pembuka dalam tradisi pengajian kitab kuning ini, diantaranya keutamaan atau *fadhilah* yang diyakini adalah bahwa ayat al-Qur'ân dalam melakukan sesuatu khususnya disini dalam hal mengaji kitab kuning yaitu agar mendapat keberkahan dalam mempelajarinya, dapat mendatangkan ketenangan hati, ketentraman jiwa, semangat yang lebih dalam memperdalam ilmu agama dari kajian kitab-kitab klasik dan khususnya merasa dekat dengan Allah serta dijaga kesehatan lahir batin.¹⁰¹

Sedangkan berdasarkan teori yang digunakan dalam mendapatkan makna suatu perilaku, peneliti menggunakan teori Karl

¹⁰¹ Wawancara dengan Asmopur, Kraksaan, 27 Oktober 2018.

Mannheim, dengan demikian peneliti dapat menemukan bahwa surah al-A'râf:171 sebagai bacaan pembuka dalam tradisi pengajian kitab kuning di pondok pesantren al-Mashduqiah ini, memiliki tiga makna yaitu :

1. Makna Objektif

Pengasuh, pengurus/guru serta santri pondok pesantren al-Mashduqiah meyakini bahwa surah al-A'râf: 171 sebagai bacaan pembuka dalam tradisi pengajian kitab kuning mempunyai manfaat dan tujuan tertentu, dan yang mengetahui itu hanya Kyai Badri Mashduqi dan para murid Kyai Badri yang mengaji kitab kuning langsung dari beliau.

Sedangkan Pemahaman dari santri Pondok pesantren al-Mashduqiah tidak lain hanyalah memasrahkannya kepada Kyai Badri Mashduqi, pemahaman yang seperti ini muncul karena karakter dari santri al-Mashduqiah yang sangat patuh dan taat terhadap Kyai Mukhlisin yang menganjurkan ayat ini sesuai dengan ijazah dari Kyai Badri Mashduqi.

Sebagai murid yang patuh dan taat, mereka tidak berani untuk menanyakan apa tujuan atau hikmah dari pembacaan ayat ini sebelum mengawali tradisi pengajian kitab kuning, mereka meyakini apa yang diajarkan oleh Kyai Badri Mashduqi yang kemudian diijazahkan kepada Kyai Mukhlisin adalah baik. Termasuk juga para santri yang diajarkan oleh guru-guru alumni yang berbeda-beda setiap kelasnya,

mereka tidak sedikitpun yang mempertanyakan apa maksud dan tujuan dari pembacaan ayat tersebut karena mereka merasa menjadi tidak patut bila seorang murid mempertanyakan perintah guru. Begitu pula Kyai Mukhlisin, beliau mengamalkan perintah gurunya tanpa mempertanyakan alasan atas apa yang diperintahkannya.

2. Makna Ekspresif

Berdasarkan wawancara yang telah peneliti lakukan, peneliti mendapatkan berbagai macam jawaban dari pengasuh, pengurus/guru serta santri, peneliti dapat mengklasifikasikan makna yang didapat di antaranya adalah bahwa pengasuh tidak mengetahui secara pasti maksud dari ijazah Kyai Badri Mashduqi terhadap pembacaan surah al-A'râf:171, karena bagi Kyai Mukhlisin ayat tersebut adalah pesan dari guru beliau yaitu Kyai Badri yang sangat dianjurkan rutin diamalkan oleh santri-santri beliau.

Sebagian dari pengajar kitab kuning yang juga alumni pondok al-Mashduqiah, memaknai pembacaan surah al-A'râf: 171 tersebut berpendapat bahwa ayat *ini* adalah ayat yang menjelaskan tentang kisah kaum Nabi Musa yang bersikap acuh tak acuh saat mengaji ajaran kitab Taurat kepada Nabi Musa, yang kemudian Allah mengancam mereka dengan gunung yang akan ditimpakannya kepada mereka.

Berkaitan dengan harapan dari pembacaan surah al-A'râf:171 sebelum memulai pengajian kitab kuning, harapannya yang pertama dengan pembacaan ayat ini dapat mengingatkan santri agar mereka tidak seperti kaum Nabi Musa yang masih perlu ditakut-takuti baru mau mengaji jika tidak maka tidak mau mengaji. Sedangkan harapan yang kedua berhenti pada lafazh *khudzû mâ âtainâkum biquwwah* agar menjadi pesan bagi santri bahwa dengan mengingat kaum Nabi Musa dalam menerima kitab Taurat, harapannya mereka dapat mengingat kitab kuning yang dipelajari dan mengamalkannya dengan benar.

Menurut sebagian yang lain, pembacaan ayat ini dimaksudkan supaya memberikan semangat kepada murid, memudahkan murid dalam memahami dalam mengaji kitab kuning dan dapat menjadikannya pelajaran bagi kehidupannya karena kebanyakan kitab yang dikaji adalah kitab akhlak dan akhlak lebih dulu dari ilmu.

3. Makna Dokumenter

Dalam khazanah *Ulûmul al-Qur'ân* terdapat berbagai kajian yang dibahas di dalamnya seperti halnya *Amtsâl al-Qur'ân*, *Aqsâm al-Qur'ân*, *Jadal al-Qur'ân*, *Balâghah al-Qur'ân* juga termasuk *Qashas al-Qur'ân*. Di dalam *Qashas al-Qur'ân* terdapat banyak kisah diantaranya kisah Nabi Musa dalam mendakwahi kaumnya. Hal ini sebagaimana dalam Surah al-A'râf: 171, ayat ini mengandung kisah tentang kaum Nabi Musa yang menolak ajaran Taurat yang dibawa

oleh Nabi Musa, hingga kemudian Allah menakut-nakuti kaum Nabi Musa dengan gunung yang akan ditimpakan kepada mereka.

Dalam pelaksanaan dan pelestarian bacaan pembuka dalam tradisi pengajian kitab kuning di pondok pesantren al-Mashduqiah dengan surah al-A'râf: 171 ini, tanpa disadari sebagai wujud dari pengambilan 'ibrah dari kisah yang disampaikan dalam al-Qur'ân, karena *Qashas al-Qur'ân* memiliki hikmah, hikmah diantaranya adalah memberikan penjelasan mengenai metode dakwah para Rasul itu adalah sama dan penerimaan kaum mereka terhadap ajarannya juga sama. Menurut peneliti, adanya surah al-A'râf:171 sebagai bacaan pembuka dalam tradisi pengajian kitab kuning ini, tidak menutup kemungkinan menjadi salah satu cara untuk memberikan pelajaran yang amat penting bagi santri bukan hanya sekedar dibaca sebagai bacaan pembuka namun agar lebih dapat menjadi murid yang bakti dan menerima apa yang disampaikan gurunya tanpa harus ditakut-takuti terlebih dahulu sehingga tidak seperti kaum Nabi Musa, yang harus ditakut-takuti baru mau menerima yang diajarkan Nabi Musa.

IAIN JEMBER

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Surah al-A'râf: 171 merupakan bacaan pembuka yang sangat dianjurkan dalam tradisi pengajian kitab kuning di pondok pesantren al-Mashduqiah yang dipandu langsung oleh *asâtidz* yang mengampu kajian kitab kuning setiap kelasnya. Dalam hal ini pembacaan surah al-A'râf: 171 sebelum memulai tradisi pengajian kitab kuning sudah menjadi kewajiban seluruh santri PP al-Mashduqiah, karena hal ini sudah menjadi tradisi pesantren. Tradisi pengajian kitab kuning ini dilaksanakan setelah shalat isya' yang terbagi dalam beberapa kelas sesuai dengan tingkatan sekolah formal, sedangkan proses pelaksanaannya dimulai dengan niat masing-masing santri, dilanjutkan bacaan pembuka dengan surah al-A'râf:171 diteruskan dengan membaca shalawat Fatih kemudian pengkajian kitab kuning oleh masing-masing guru pengampu, dan diakhiri dengan penutup dan doa.
2. Pemahaman pengasuh, guru dan santri pondok pesantren al-Mashduqiah terhadap substansi surah al-A'râf: 171 bahwa ayat ini merupakan ayat yang menjelaskan tentang kisah Nabi Musa saat menghadapi kaumnya yang menolak pengajaran kitab Taurat. Sedangkan berkaitan dengan surah al-A'râf:

171 sebagai bacaan pembuka dalam tradisi pengajian kitab kuning ialah bahwa pembacaan ayat ini diharapkan mengingatkan santri supaya dalam mempelajari kitab kuning tidak perlu ditakut-takuti sehingga mereka mau belajar dan mengaji kitab kuning tanpa ditakut-takuti dengan hukuman ataupun semisalnya, sedangkan alasan kedua agar dapat mengingatkan santri untuk mengaji kepada guru dengan sungguh-sungguh.

3. Adapun dampak pembacaan ayat ini sebelum memulai pengajian kitab kuning terhadap proses pembelajaran kitab kuning tergantung santri itu sendiri, ia terilhami dengan ayat yang dibaca ini atau tidak, namun jika dilihat dari praktek serta proses pembelajaran kitab kuning setiap harinya, bagi santri yang baru mengikuti pengajian kitab kuning, memang terkadang masih perlu ditakut-takuti dengan hukuman bagi yang melanggar, namun hal ini jarang terjadi bagi mereka yang sudah lama mengikuti pengajian kitab kuning, karena mereka merasa butuh kepada pengajian kitab kuning.

B. SARAN

Peneliti menyadari banyaknya kekurangan dalam skripsi ini, sehingga hasilnya kurang maksimal. Untuk itu, diharapkan kepada peneliti selanjutnya agar dapat meneliti lebih dalam lagi terkait surah al-A'râf:171 sebagai bacaan pembuka dalam tradisi pengajian kitab kuning terutama apa yang dipahami oleh murid-murid kyai Badri Mashduqi sebagai murid yang pertama kali menerapkan tradisi ini khususnya di pesantren induk, pesantren Badridduja.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Anas. 2010. *Wa Rattil al-Qur'ân Tartîlâ: Washâyâ Wa Tanbihât Fi al-Tilâwah, Wa al-Hifzh, al-Wal Murâjaah*. Arab Saudi: Dâr Nûr al-Maktab.
- Akaha, Abduh Zulfidar. 2011. *Panduan Praktis Dzikir dan Doa Sehari-Hari*. Jakarta: Pustaka Alkautsar.
- Al-Bukhari, Muhammad Bin Ismail Abu Abdillah. 2001. *Shahîh Bukharî*, Vol. 6. Dâr Thauq an-Najah.
- Al-Nawawi. *Al-Tibyân Fi Adâb Hamalah Al-Qur'ân*.
- Al-Qattan, Manna'. 2014. *Mabahits Fi Ulum al-Qur'ân Terjemah*. Jakarta: Pustaka Al Kautsar.
- Al-Qusyairî al-Naisâburî, Muslim bin Hajjâj Abu al-Hasan.- *Shahîh Muslim*, Vol. 1. Beirut: Dâr Ihyâ' al-Turâst al-Arabî.
- _____ .*Shahîh Muslim*, Vol. 4. Beirut: Dâr Ihyâ' al-Turâst al-Arabî.
- Al-Shabuni, Muhammad Ali. 1981. *Shafwah at-Tafâsîr*. Beirut: Dâr al-Qur'ân al-Karim.
- Al-Suyuthi, Jalal al-Din dan al-Mahalli, Jalal al-Din. *Tafsir Jalâlain*. Kairo: Dâr al-hadîst.
- Al-Syaqawi, Amin bin Abdullah. 2009. *Keutamaan Al-Qur'ân dan Membacanya*, Islamhouse.Com.
- Al-Thabarî, Ibn Jarîr. 2001. *Jâmi' al-Bayân 'an Ta'wîl Ay al-Qur'ân*. Cairo: Dâr Hijr.
- Al-Tirmidzî, Muhammad bin Îsâ. 1998. *Sunan al-Tirmizdî*, Vol. 5. Beirut: Dâr al-Gharb al-Islamiy.
- Anwar, Rusydie. 2015. *Pengantar Ulûmul- Qur'ân Dan Ulûmul Hadîst, Teori Dan Metodologi*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Atjeh, Aboebakar. 1952. *Sedjarah al-Qur'ân*. Djakarta : Sinar Pudjangga.
- Efendi, Nur. 2014. *Studi al-Qur'ân Memahami Wahyu Allah Secara Lebih Integral dan Komprehensif*. Yogyakarta : Teras.

- Fachruddin Hs. 1992. *Pembinaan Mental Bimbingan al-Qur'ân*. Jakarta: PT rineka Cipta.
- Hadhiri S.P, Choiruddin. 1999. *Klarifikasi Kandungan al-Qur'ân*. Jakarta: Gema Insani Press.
- HAMKA. 2015. *Tafsir Al Azhar Jilid 3*. Jakarta: Gema Insani.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)
- Kan'an, Muhammad Ahmad. 1991. *Qurratul 'Ainain 'ala Tafsir Jalalain*. Beirut: Dar-al-Basyair al-Islamiyah
- Mansur, 2001. *Living Qur'an Dalam Lintasan Sejarah Studi Qur'ân Dalam Sahiron Syamsuddin, Metode Penelitian Living Qur'ân Dan Hadist*. Yogyakarta: Teras.
- Mansyur, Dkk. 2007. *Metodologi Penelitian Living Qur'ân dan Hadits*. Yogyakarta: Teras.
- Muslim, Sholeh. 2008. *Memasyarakatkan al-Qur'ân Di Era Globalisasi Dalam Islam dan Problema Sosial*. Yogyakarta: MUI Gunung Kidul.
- Mustaqim, Abdul. 2001. *Metode Penelitian Living Qur'ân Dalam Sahiron Syamsuddin, Metode Penelitian Living Qur'ân Dan Hadist*. Yogyakarta: Teras.
- Munawwir, Ahmad Warson. 1997. *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif.
- Pasca Sarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya. 2010. *Antologi Kajian Islam: Tinjauan Tentang filsafat, Tasawwuf, Institusi, Pendidikan al-Qur'ân Hadits Hukum dan Ekonomi Islam*. Surabaya: Pasca Sarjana Iain Sunan Ample Press.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta CV.
- Setyosari, Punaji. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta: Prenada media Group.
- Yahya, Harun. 2004. *Memilih al-Qur'ân Sebagai Pembimbing, Keutamaan Doa dan Doa Para Nabi*. Surabaya: Risalah gusti.

Yayasan Penyelenggara Penterjemah/ Pentafsir Al-Qur'ân, 1971. *Al-Qur'ân dan Terjemahannya*. Jakarta:-.

JURNAL

Muqoyyidin, Andik Wahyun. 2014. “ Jurnal Kebudayaan Islam Kitab Kuning dan Tradisi Riset Pesantren Di Nusantara”. *Jurnal Kebudayaan Islam*. 12: 119-136.

Pradoko, A.M. Susilo. 2004. “Teori Teori Realitas Sosial dalam Kajian Musik”. *Imaji*. 2: 53-61.

Ahimsa, Heddy Shri. 2012. “The Living Qur'ân: Beberapa Perspektif Antropologi”. *Jurnal walisongo*. 20: 235-260.

Junaedi, Didi. 2015. “Living Qur'ân: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian al-Qur'ân (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)” *Journal Of Qur'ân and Hadits Studies*. 4: 169-190.

Imdad, Muhammad. 2015. *Menjajaki Kemungkinan Islamisasi Sosiologi Pengetahuan*. 13: 235-252.

SKRIPSI

Al-Bisri, Rifqi Jizala. 2017. “Pembacaan Ayat-Ayat Qur'ân Dalam Mujahadah Nishful Lail Di Pondok Pesantren Al-Fitrah Pereng Wetan sedayu Bantul, Studi Living Qur'ân” (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta).

Nasir, Muhammad Fauzan. 2016. “Pembacaan Tujuh Surah Pilihan al-Qur'ân Dalam Tradisi Mitoni (Kajian Living Qur'ân di Dusun Sumberjo, Desa Sroso, Kecamatan Karangnom Kabupaten Klaten)”, (Skripsi, IAIN Surakarta).

Hadi, Abdul. 2015 “Bacaan Ayat al-Qur'ân Sebagai Pengobatan (Studi Living Qur'ân Pada Praktik Pengobatan di Dusun Keben Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan Jawa Timur)”, (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta).

Azizah, Rochmah Nur. 2016. “Tradisi Pembacaan Surah al-Fatihah dan Surah al-Baqarah (Kajian *Living Qur'ân* di PPTQ Aisyiah Ponorogo)”, (Skripsi, STAI Ponorogo, Yogyakarta).

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **MIFTAHUL JANNAH**
NIM : U20151033
Jurusan/ Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Institut : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember

Dengan ini menyatakan bahwa isi skripsi dengan judul : “Surah al-A'râf: 171 Sebagai Bacaan Pembuka dalam Tradisi Pengajian Kitab Kuning Di Pondok Pesantren al-Mashdûqiah Patokan Kraksaan Probolinggo (Studi *Living Qur'ân*)” adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 20 Maret 2019

Saya yang menyatakan


MIFTAHUL JANNAH
NIM. U20151033

PEDOMAN WAWANCARA

I. Pertanyaan seputar pondok pesantren al-Mashduqiah Patokan Kraksaan Probolinggo

A. List pertanyaan kepada pengasuh pondok pesantren al-Mashduqiah yaitu Dr. KH. Mukhlisin Sa'ad MA, para pembina dan pengurus yaitu Ustadz Mashduqi Aga S.Sos.I, Ustadzah Qurratul Aini, Ustadz Asmpur Lc, Ustadz Bashori MA, Ustadzah Nur Syamsiyah.

1. Bagaimana sejarah berdiri Pondok Pesantren Al-Mashduqiah Patokan Kraksaan Probolinggo?
2. Bagaimana perkembangan pembangunan Pondok Pesantren Al-Mashduqiah Patokan Kraksaan Probolinggo dari tahun ke tahun?
3. Apa Visi dan misi Pondok Pesantren Al-Mashduqiah Patokan Kraksaan Probolinggo?
4. Apa ciri khas Pondok Pesantren Al-Mashduqiah Patokan Kraksaan Probolinggo dari pondok yang lain?
5. Bagaimana sistem pembelajaran Pondok Pesantren Al-Mashduqiah Patokan Kraksaan Probolinggo?
6. Bagaimana efektivitas kegiatan belajar mengajar dengan sistem pembelajaran yang ada?
7. Tradisi apa saja yang tetap dilestarikan di Pondok Pesantren Al-Mashduqiah Patokan Kraksaan Probolinggo?
8. Apakah harapan atas pelestarian tradisi-tradisi keagamaan di Pondok Pesantren Al-Mashduqiah Patokan Kraksaan Probolinggo?

B. List pertanyaan kepada santri pertama hingga santri yang sekarang.

1. Apa saja kegiatan santri sehari-hari secara umum?
2. Apa saja kegiatan santri sehari-hari terkait dengan al-Qur'an?
3. Apa ciri khas Pondok Pesantren Al-Mashduqiah dari pondok yang lain?

4. Bagaimana efektivitas kegiatan belajar mengajar dengan sistem pembelajaran yang ada?
5. Tradisi apa saja yang tetap dilestarikan di Pondok Pesantren Al-Mashduqiah Patokan Kraksaan Probolinggo?
6. Apakah harapan atas pelestarian tradisi-tradisi keagamaan di Pondok Pesantren Al-Mashduqiah Patokan Kraksaan Probolinggo?

II. Pertanyaan seputar tradisi pengajian kitab kuning di pondok pesantren al-Mashduqiah patokan kraksaan probolinggo

A. List pertanyaan kepada pengasuh pondok pesantren al-Mashduqiah yaitu Dr. KH. Mukhlisin Sa'ad MA, para pembina dan pengurus yaitu Ustadz Mashduqi Aga S.Sos.I, Ustadzah Qurratul Aini, Ustadz Asmopur Lc, Ustadz Bashori MA, Ustadzah Nur Syamsiyah,

1. Bagaimana latar belakang tradisi pengajian kitab kuning di pondok pesantren al-Mashduqiah Patokan Kraksaan Probolinggo?
2. Kitab apa saja yang di kaji dalam tradisi pengajian kitab kuning di pondok pesantren al-Mashduqiah?
3. Bagaimana praktik pembelajaran kitab dengan tradisi pengajian kitab kuning di pondok pesantren al-Mashduqiah?
4. Bagaimana perkembangan sistem pembelajaran dalam tradisi pengajian kitab kuning di pondok pesantren al-Mashduqiah?
5. Bagaimana efektifitas pembelajaran kitab dengan tradisi pengajian kitab kuning di pondok pesantren al-Mashduqiah?
6. Apakah kelebihan dan kekurangan pembelajaran kitab dengan tradisi pengajian kitab kuning di pondok pesantren al-Mashduqiah?

B. List pertanyaan kepada santri pertama hingga santri yang sekarang serta santri dari setiap kelas pengajian kitab kuning

1. Kitab apa saja yang di kaji dalam tradisi pengajian kitab kuning di pondok pesantren al-Mashduqiah patokan kraksaan probolinggo?

2. Bagaimana perkembangan sistem pembelajaran dalam tradisi pengajian kitab kuning di pondok pesantren al-Mashduqiah patokan kraksaan probolinggo?
3. Bagaimana perkembangan sistem pembelajaran dalam tradisi pengajian kitab kuning di pondok pesantren al-Mashduqiah?
4. Bagaimana efektifitas pembelajaran kitab dengan tradisi pengajian kitab kuning di pondok pesantren al-Mashduqiah?
5. Apakah kelebihan dan kekurangan pembelajaran kitab dengan tradisi pengajian kitab kuning di pondok pesantren al-Mashduqiah?

III. Pertanyaan seputar surat al-A'raf: 171 sebagai bacaan dalam tradisi pengajian kitab kuning pondok pesantren al-Mashduqiah patokan kraksaan probolinggo

A. List pertanyaan kepada pengasuh pondok pesantren al-Mashduqiah yaitu Dr. KH. Mukhlisin Sa'ad MA, para pembina dan pengurus yaitu Ustadz Mashduqi Aga S.Sos.I, Ustadzah Qurratul Aini, Ustadz Asmopur Lc, Ustadz Bashori MA, Ustadzah Nur Syamsiyah,

1. Sejak kapan diwajibkannya surat al-A'raf: 171 sebagai bacaan pembuka dalam tradisi pengajian kitab kuning pondok pesantren al-Mashduqiah?
2. Apa yang melatar belakangi ditetapkannya peraturan pembacaan surat al-A'raf: 171 sebelum memulai tradisi pengajian kitab kuning pondok pesantren al-Mashduqiah?
3. Apakah seluruh pengurus mengetahui latar belakang dari pembacaan surat al-A'raf: 171 sebagai bacaan pembuka dalam tradisi pengajian kitab kuning pondok pesantren al-Mashduqiah?
4. Apakah tujuan dari surat al-A'raf: 171 sebagai bacaan pembuka dalam tradisi pengajian kitab kuning pondok pesantren al-Mashduqiah?

5. Apa alasan dan motivasi pengasuh mewajibkan surat al-A'raf: 171 sebagai bacaan pembuka dalam tradisi pengajian kitab kuning pondok pesantren al-Mashduqiah?
6. Dalil apa saja yang menjadi rujukan dalam pembacaan surat al-A'raf: 171 sebagai bacaan pembuka dalam tradisi pengajian kitab kuning pondok pesantren al-Mashduqiah?
7. Bagaimana pemahaman anda mengenai surat al-A'raf: 171
8. Bagaimana pola pembacaan surat al-A'raf: 171 sebelum memulai tradisi pengajian kitab kuning pondok pesantren al-Mashduqiah?
9. Menurut anda pribadi apa makna surat al-A'raf: 171 sebagai bacaan pembuka dalam tradisi pengajian kitab kuning pondok pesantren al-Mashduqiah?
10. Apa harapan pengasuh dan pengurus terhadap surat al-A'raf: 171 sebagai bacaan pembuka dalam tradisi pengajian kitab kuning pondok pesantren al-Mashduqiah?

B. List pertanyaan kepada santri pertama hingga santri yang sekarang serta santri dari setiap kelas pengajian kitab kuning

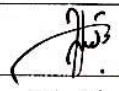
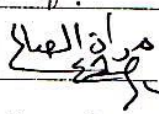


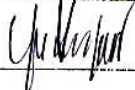

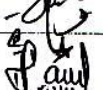
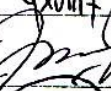



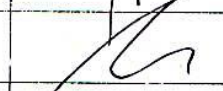

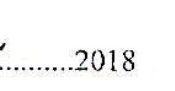
1. Apa yang melatar belakangi ditetapkannya peraturan pembacaan surat al-A'raf: 171 sebagai bacaan pembuka dalam tradisi pengajian kitab kuning pondok pesantren al-Mashduqiah?
2. Apakah seluruh santri mengetahui latar belakang dari pembacaan surat al-A'raf: 171 sebelum memulai tradisi pengajian kitab kuning di pondok pesantren al-Mashduqiah?
3. Apakah tujuan dari pembacaan surat al-A'raf: 171 sebelum memulai tradisi pengajian kitab kuning pondok pesantren al-Mashduqiah?
4. Apa alasan dan motivasi pengasuh mewajibkan surat al-A'raf: 171 sebagai bacaan pembuka dalam tradisi pengajian kitab kuning pondok pesantren al-Mashduqiah?

5. Dalil apa saja yang menjadi rujukan dalam pembacaan surat al-A'raf: 171 sebelum memulai tradisi pengajian kitab kuning pondok pesantren al-Mashduqiah?
6. Bagaimana pemahaman anda mengenai surat al-A'raf: 171?
7. Bagaimana pola pembacaan surat al-A'raf: 171 sebelum memulai tradisi pengajian kitab kuning pondok pesantren al-Mashduqiah?
8. Menurut anda pribadi apa makna surat al-A'raf: 171 sebagai bacaan pembuka dalam tradisi pengajian kitab kuning pondok pesantren al-Mashduqiah?
9. Apa harapan santri atas surat al-A'raf: 171 sebagai bacaan pembuka dalam tradisi pengajian kitab kuning pondok pesantren al-Mashduqiah?



JURNAL PENELITIAN

Lokasi penelitian: PP. Al-Mashduqiah Patokan Kraksaan Probolinggo

NO	HARI, TANGGAL	JENIS KEGIATAN	TTD
1	Kamis, 25 Oktober 2018	Wawancara Dengan Hilwa	
2	Kamis, 25 Oktober 2018	Wawancara Dengan Mar'atus Sholihah	
3	Jum'at, 26 Oktober 2018	Wawancara Ust. Bad'aulah	
4	Jum'at, 26 Oktober 2018	Wawancara Ust. Mahfuzh	
5	Sabtu, 27 Oktober 2018	Wawancara Ust. Bashori	
6	Sabtu, 27 Oktober 2018	Wawancara Ust. Asmopur Lc	
7	Sabtu, 27 Oktober 2018	Wawancara Pandu Rozain	
8	Sabtu, 27 Oktober 2018	Wawancara Muhammad Harkal	
9	Sabtu, 27 Oktober 2018	Wawancara Ust. Eko Budianto	
10	Sabtu, 27 Oktober 2018	Wawancara Ust. Basri Arianto	
11	Sabtu, 27 Oktober 2018	Wawancara Usth. Sifi Aminah	
12	Kamis, 27 Desember 2018	Wawancara Dengan Kyai Mukhlisin	
13	Kamis, 27 Desember 2018	Wawancara Usth. Rasmawati	
14	Ahad, 04 November 2018	Wawancara Ust. Muna'dlor	
15			

Jember, 27 Desember 2018

Mengetahui,

Pengasuh PP. Al-Mashduqiah



(Dr. KH. Mukhlisin Sa'ad MA)



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA

IAIN JEMBER Jl. Mataram No. 01 Mangli, Jember, Telp. 0331-487550 Fax 0331-427005 Kode Pos : 68136

Nomor : B. 96 /In.20/5.a/PP.00.9/10/2018 Jember, 24 Oktober 2018
Lampiran : -
Perihal : Penelitian Untuk Penyusunan Skripsi

Kepada :

Yth. Bapak/Ibu/Sdr :

Pengasuh PP Al-Mashduqiah Patokan Kraksaan Probolinggo

Assalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh

Bersama ini kami mohon dengan hormat, mahasiswa berikut ini :

Nama : Miftahul Jannah
NIM : U20151033
Semester : VII (tujuh)
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Jurusan / Prodi : Tafsir Hadits / Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, untuk diizinkan mengadakan penelitian / riset selama \pm 60 hari di PP Al-Mashduqiah Patokan Kraksaan Probolinggo. Penelitian yang akan dilakukan mengenai:

"PEMBACAAN SURAH AL-A'RAF: 171 SEBAGAI DOA PEMBUKA DALAM TRADISI PENGAJIAN KITAB KUNING DI PONDOK PESANTREN AL-MASHDUQIAH PATOKAN KRAKSAAN PROBOLINGGO (STUDI LIVING QUR'AN)"

Demikian surat ini dibuat, atas kerjasama dan partisipasinya disampaikan banyak terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh.

An. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik



M. Khusna Amal

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

NOMOR: 52/A.2/PPM/XII/2018

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : KH. DR. MUKHLISIN SA'AD, MA.
Jabatan : Pengasuh Pondok Pesantren Al-Mashduqiah
Alamat : Jl. Ir. H. Juanda No. 370 Patokan Kraksaan Probolinggo

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa yang beridentitas:

Nama : Miftahul Jannah
NIM : U20151033
Semester : VII (tujuh)
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Jurusan Prodi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Telah selesai melakukan penelitian di Pondok Pesantren Al-Mashduqiah yang beralamat di Jl. Ir. H. Juanda No. 370 Patokan Kraksaan Probolinggo, terhitung mulai tanggal 25 Oktober 2018 s/d 27 Desember 2018 dalam rangka menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul **"PEMBACAAN SURAH AL-A'RAF: 171 SEBAGAI DOA PEMBUKA DALAM TRADISI PENGAJIAN KITAB KUNING DI PONDOK PESANTREN AL-MASHDUQIAH PATOKAN KRAKSAAN PROBOLINGGO (STUDI LIVING QUR'AN)"**

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Probolinggo, 27 Desember 2018
Pondok Pesantren Al-Mashduqiah




KH. DR. MUKHLISIN SA'AD, MA

Pengasuh

DOKUMENTASI



Wawancara dengan Dr. KH. Mukhlisin Sa'ad MA, Pengasuh PP Al-Mashduqiah



Wawancara dengan Ustadz Akhmad Bashori, M.Pd.I., Kepala Sekolah MA Plus Al-Mashduqiah



Wawancara dengan Ustadz H. Mahfud Yusuf, S.Pd.I, Wakil Pengasuh PP. Al-Mashduqiah



Wawancara dengan Ustadz Asmpur Lc., Direktur HAMIM PP. Al-Mashduqiah



Wawancara dengan santriwati PP Al-Mashduqiah



Wawancara dengan santri putra PP Al-Mashduqiah



Kegiatan Pengajian kitab kuning kelas III MA Al-Mashduqiah



Kegiatan Pengajian kitab kuning kelas II MA Al-Mashduqiah

BIOGRAFI INFORMAN

1. Nama : Dr. KH. Mukhlisin Sa'ad MA.
Jabatan : Pengasuh Pondok Pesantren Al-Mashduqiah
2. Nama : A. Baidlawi S.Pd.
Jabatan : Kepala SMP Plus Al-Mashduqiah
3. Nama : Asmopur Lc.
Jabatan : Direktur HAMIM
4. Nama : Akhmad Bashori M.Pd.I.
Jabatan : Kepala MA Plus Al-Mashduqiah
5. Nama : H. Mahfud Yusuf S.Pd.I.
Jabatan : Wakil Pengasuh Pondok Pesantren Al-Mashduqiah
6. Nama : Eko Budianto M.Pd.
Jabatan : Ketua PANPRONIE
7. Nama : Basri Arianto M.Pd.I.
Jabatan : ketua HUPA
8. Nama : Munawwar Nawawi
Jabatan : Staf Guru di PP Al-Mashduqiah
9. Nama : Siti Aminah
Jabatan : Staf Guru Bidang Ubudiyah
10. Nama : Rusmawati S.Pd
Jabatan : Staf Guru Bidang Bahasa
11. Nama : Muhammad Haikal Matin

Jabatan : Santri kelas III MA Plus Al-Mashduqiah

12. Nama : Pandu Roziqin

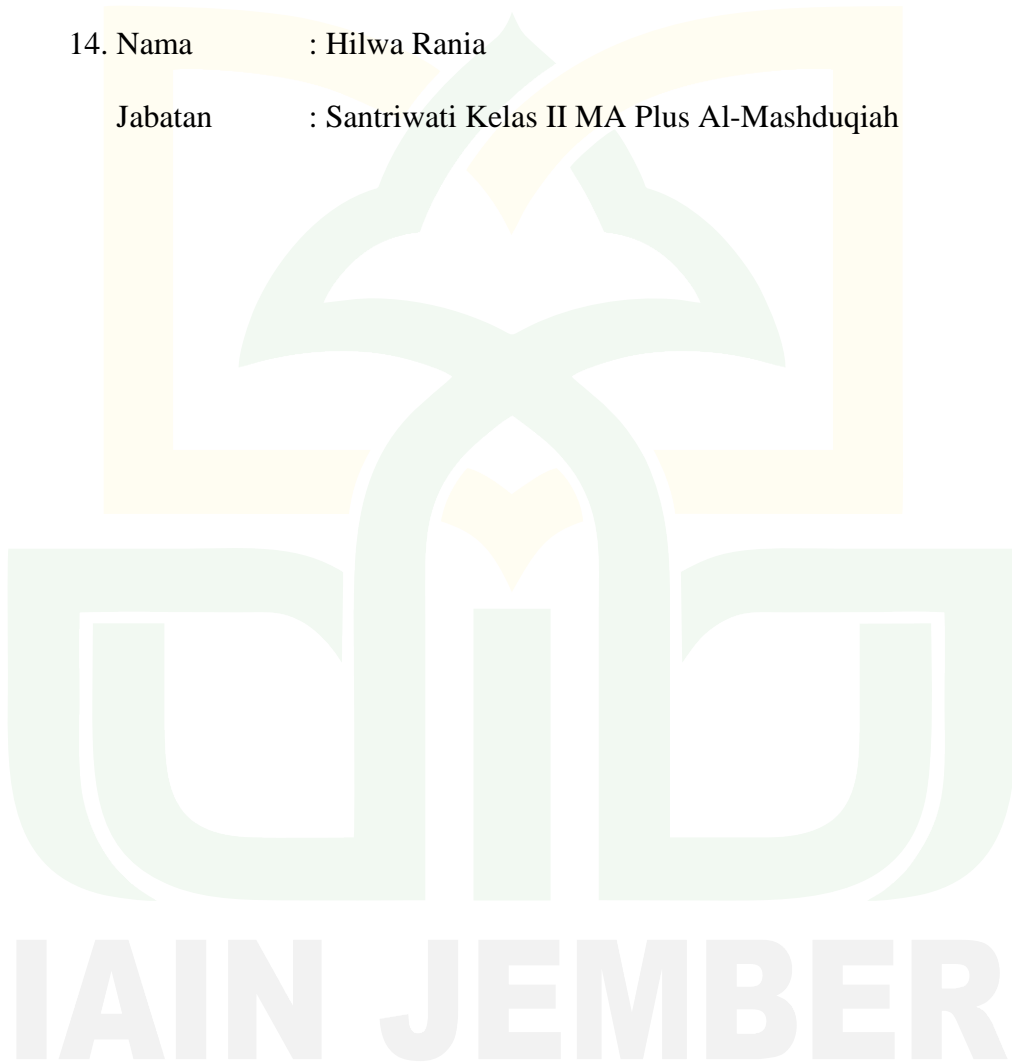
Jabatan : Santri Kelas III MA Plus Al-Mashduqiah

13. Nama : Mar'atus Shalihah

Jabatan : Santriwati Kelas III MA Plus Al-Mashduqiah

14. Nama : Hilwa Rania

Jabatan : Santriwati Kelas II MA Plus Al-Mashduqiah



BIOGRAFI PENULIS



Nama : Miftahul Jannah
NIM : U20151033
TTL : Probolinggo, 05 Maret 1997
Alamat : Gilin Kebonagung Kraksaan Probolinggo
Jurusan/Prodi : Tafsir Hadist/IAT (Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir)
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Riwayat Pendidikan :

1. SDN Kebonagung II (2002-2008)
2. Pondok Pesantren Al-Mashduqiah (2008-2015)
3. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember (2015-2019)
4. Pondok Pesantren al-Qur'an Ibnu Katsir Jember (2015-2019)

Pengalaman Organisasi:

1. Wakil Ketua Ikatan Santriwati PP Al-Mashduqiah/ISWAH (2013)
2. Anggota Staf Guru Bidang Pengembangan Bahasa di PP Al-Mashduqiah (2014-2015)
3. Anggota Staf Guru Bidang Pendidikan dan Pengajaran di PP Al-Mashduqiah (2014-2015)
4. Wakil Ketua Bidang Kebersihan BEM (Badan Eksekutif Mahasantri) PPA Ibnu Katsir Jember (2016-2017)
5. Ketua BEM (Badan Eksekutif Mahasantri) PPA Ibnu Katsir Jember (2017-2018)